PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI SOLIDARITAS DI PESANTREN FATHUL HIDAYAH DESA PANGEAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:
ABU RIZAL
NIM. I73214026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
J U R U S A N I L M U S O S I A L
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Abu Rizal

NIM : I73214026

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Januari 2018

Pembimbing

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP: 197008021997021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi oleh Abu Rizal dengan judul: **"Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Amal Taufiq, S.Pd, M.Si	Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip,IS
NIP. 197008021997021001	NIP. 194907281967121001
Penguji III	Penguji IV
Holilah, S.Ag, M.Si	Ridha Amaliyah, S.IP, MBA
NIP. 197610182008012008	NIP. 201409001

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Abu Rizal
NIM	: I73214026
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

5437AAEF765823950

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Abu Rizal

NIM: I73214026

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abu Rizal
NIM : I73214026
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : aburizal777@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah
Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Penulis

Abu Rizal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Abu Rizal, 2018, *Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan***,** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Pesantren, Solidaritas.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga yakni Modal sosial apakah yang ada di Pesantren Fathul Hidayah, Bagaimana peran dan bentuk modal sosial dalam mengkontruksi nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dan Bagaimana adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisa Peran Modal Sosial Dalam Penaanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan ialah teori Modal Sosial Robert David Putnam dengan kacamata bantu teori Modal Piere Bourdieu.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : 1. Modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi jaringan sosial, norma serta kepercayaan. Upaya yang merefleksikan jaringan sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi: pertama hubungan timbal balik pesantren dengan Kementrian Perumahan Rakyat terwujud dalam program rusun santri serta renovasi jalur akses desa yang dilalui kendaraan kontruksi, kedua adaptasi sistem pendidikan dan tenaga pendidik dari pesantren lain, selanjutnya alumni menjadi kepanjangan tangan penilaian publik terhadap pesantren, terakhir pesantren menjadi aktualisasi pelayanan sosial keagamaan yang mewadahi keluarga kiai. Norma dan nilai keIslaman menjadi pedoman hidup dalam menjalin ukhuwah beragama dan ukhuwah bersosial yang diajarkan melalui proses Pendidikan, kepercayaan warga kepada pesantren didapat melalui berbagai pelayanan keagamaan dari kiai pada warga desa dan kegiatan lain yang menimbulkan timbal-balik. 2. Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dijabarkan melalui pengajaran terhadap norma agama yang terbingkai melalui kitab kuning, hasil pengajaran dikonversikan dalam bahasa budaya melalui pertunjukan imriti yang ditampilkan kepada wali santri serta warga desa. Solidaritas dibangun pada santri dan santriwati melalui nilai tanggung jawab dan upaya melestarikan tradisi melalui organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama IPNU-IPPNU, Pagar Nusa serta Organisasi lokal kepesantrenan OSPPFH. Nilai kepesantrenan menjadi kritik untuk terjadinya pergerakan budaya dari budaya nydran di Makakam desa menjadi haul/doa bersama di Masjid desa. 3 . Adaptasi terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah pada santri terjadi pendisiplinan terhadap praktik ibadah yang didasari oleh budaya pesantren, dari peraturan yang membatasi ruang gerak santri melahirkan pemberdayaan ekonomi dalam bentuk koperasi. etika bertetangga menjadi dasar kontrol sosial terhadap perilaku santri yang dilakukan oleh warga desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 8
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM 12
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Pustaka 15
C. Teori Modal Sosial Robert David Putnam 23
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Jenis Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Pemilihan Subyek Penelitian 37
D. Tahap-Tahap Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Teknik Analisis Data 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45

BAB IV PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI SOLIDARITAS DI PESANTREN FATHUL HIDAYAH DESA PANGEAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN 47

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 47

B. Modal Sosial Di Pesantren Fathul Hidayah 55

C. Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah 67

D. Adaptasi Kiai, Santri Dan Masyarakat Terhadap Modal Sosial Di Pesantren Fathul Hidayah 78

E. Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan Perspektif Teori Modal Sosial Robert David Putnam 81

BAB V 94

PENUTUP 94

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai dalam modal sosial 21

Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian 39

Tabel 1.3 Struktur Organisasi 53

Tabel 1.4 Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah Tingkat Madrasah Tsanawiyah 54

Tabel 1.5 Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah Tingkat Madrasah Aliyah 55

Tabel 1.6 Penyajian Data Temuan Hasil Penelitian 81

Tabel 1.7 Jaringan Vertikal Dan Jaringan Horizontal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara besar di Kawasan Asia Tengara yang memiliki kekayaan suku, budaya, agama dan bahasa. Jika dilihat dari berbagai aspek keberagaman yang dimilikinya membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang unik meski bukan negara yang menerapkan landasan konstitusi sebagai negara yang menganut ideologi Syariat Islam namun negara ini menjadi negara dengan salah satu penduduk muslim terbesar di Dunia. Hal tersebut tak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan oleh wali 9 dalam menyebarkan Islam di Nusantara yang lebih mengedepankan prinsip dialog, baik dalam aktifitas komunikasi sehari-hari maupun dialog budaya setempat. Prinsip dasar yang dianut oleh wali 9[1] adalah dengan istilah jawa ***"kenek iwak'e ogak butek banyune"*** jika terjemahkan dalam bahasa indonesia adalah "bisa menangkan ikan tanpa membuat air jadi keruh".

Dalam penjabaran yang lebih luas terkait istilah ini wali 9 menerapkan strategi dakwah mentransformasikan ajaran Agama Islam dengan budaya masyarakat lokal, salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan mendirikan pesantren sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren bertujuan melahirkan ulama-ulama yang memiliki pemahaman Islam yang dibingkai dengan corak keberagaman budaya sehingga mampu menciptakan kontruksi sosial dan melakukan Islamisasi Nusantara dengan damai tanpa terjadi

[1] Alwi Shihab,Islam Sufistik, *Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga kini Di Indonesia*, (Bandung; Mizan,2004), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik secara fisik maupun ideologi dengan agama dan budaya yang telah ada sebelumnya, Dawam Rahardjo menjelaskan tentang pesantren sebagai berikut:

> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem pendidikan tersendiri yang unik. Keunikan pesantren dapat dilihat dari ciri khusus yaag dimilikinya yang diwarnai oleh karakeristik pribadi kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang mereka anut. Dengan kenyataan tersebut setiap pesantren dimungkinkan untuk memiliki karakteristik dan sistem nilai yang berbeda dengan pesantren lainya.[2]

Diantara kabupaten/kota yang memiliki corak penyebaran Islam wali 9 yaitu Lamongan, Lamongan adalah kabupaten di Jawa Timur tempat dakwah salah satu dari wali 9 yakni Raden Qasim Syarifuddin atau lebih dikenal sebagai Sunan Drajat membuat kabupaten kecil ini kaya akan pesantren, salah satu pesantren yang menarik untuk diteliti adalah Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean, Kecamatan Maduran, Kabupaten lamongan. Pesantren ini memiliki corak yang berbeda dalam aspek modal sosial penyelengaraan pendidikan dan perananannya dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat. Pesantren Fathul Hidayah memiliki sosok kiai yang menjadi ***"Ugeman"*** istilah jawa yang berarti panutan, beliau bernama KH. Masyhadi yang memiliki paradigma penyelengaraan pesantren mengabungkan dua paradigma pendidikan pesantren yakni pesantren sebagai penjaga ortodoksi Islam dan tradisi budaya lokal lewat pendidikan model salafi dan pengkajian terhadap Literatur Islam klasik serta pengabungabungan paradigma pesantren sebagai media pendidikan modern lewat variabel kurikulum yang sengaja ditanamkan untuk menjawab tantangan jaman.

---

[2] M. Dawam Rahardjo, *Pesan|en dan Penbahana*, (Jakana: LP3ES,1997), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran yang dilakukan oleh sosok kiai dalam keseharianya tidak terbatas pada lingkungan internal pesantren saja, pada hari-hari tertentu Pesantren Fathul Hidayah memberi kesempatan kepada warga desa untuk belajar Kitab Islam Klasik lewat pengajian model salafi bersama kiai. Pengajaran yang dilakukan kepada masyarakat dimaknai tidak hanya sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari sosok guru kepada murid, namun di sini terjadi proses interaksi antara sosok kiai yang dianggap sebagai panutan dengan warga sekitar pondok pesantren, dibalik pesan nilai keagamaan yang disampaikan oleh kiai secara tesktual terdapat aspek penanaman modal sosial kepada warga sekitar dengan bahasa agama.

Sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama struktur sosial masyarakat tentu pesantren memiliki banyak modal yang melekat pada dirinya antara lain modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal lainya. Rusyidi Syahra menjelaskan pemikiran Piere Bourdieu tentang modal sosial :

> Piere Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.[3]

Kaitanya dengan pesantren sosok kiai menjadi tokoh sentral dan menjadi refleksi modal sosial pesantren. Kedudukan para kiai bukan hanya sekedar pemberi materi pengajaran agama kepada para santri dan warga sekitar, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapanya dan seluruh perilaku mereka akan dicontoh oleh warga sekitar pesantren.

---

[3] Rusidi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya,LIPI 5 No. 1 (2003): 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam era pembangunan dewasa ini, peran pesantren pun tak dapat diabaikan. Dalam membangun relasi sosial dan solidaritas, pesantren berperan sebagai ***"agent of change"*** agen perubahan dan ***"agent of Modernization"*** Agen Pembaharuan. Para kiai dengan menggunakan bahasa agama, berperan sebagai penerjemah gagasan-gagasan pembaharuan dan sebagai ***"komunikator"*** ide-ide pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah kepada masa lapisan bawah yang dipimpin oleh para kiai itu. Dengan mengunakan fatwa, anjuran dan seruan yang dikemas dalam bahasa agama yang mudah difahami oleh komunitas yang dipimpinnya, para kiai memainkan peran secara aktif dalam menerjemahkan program-program pembaruan dan pembangunan yang telah dirancang oleh pemerintah.

Pesantren Fathul Hiadayah adalah salah satu pesantren di Kabupaten Lamongan, pesantren ini lahir dari cikal bakal sebuah Taman Pendidikan Al Quran ***"TPQ"*** Baitul Rahim yang berlokasi di Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Pada masa awal esensi pendirian pesantren ini hanya berfokur pada memberikan pengajaran Agama Islam kepada warga desa, namun berangkat dari realitas sosial yang berkembang pada struktur masyarakat sebagai akibat arus perubahan sosial yang terjadi, pesantren mengalami penyesuaian dan meleburkan diri terhadap modernitas untuk menegaskan eksistensinya.

Corak budaya warga Desa Pangean turut mewarnai perjalanan Pesantren Fathul Hidayah, terdapat fenomena sosial yang unik dari warga Desa Pangean yang masih dihayati hingga kini. Sebagian warga Desa Pangean masih memegang keyakinan untuk menghibahkan bangunan rumah lamanya yang berbentuk bangunan khas jawa ke Pesantren Fathul Hidayah ketika memiliki kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang lebih baik untuk membangun rumah baru, Fenomena sosial ini didasarkan atas nilai-nilai sedekah yang dibalut dengan bahasa budaya untuk mengharap keberkahan dari pesantren.

Seiring Perjalananya Pesantren Fathul Hidayah Pada tahun 2015 Pernah mendapatkan bantuan secara fisik berupa bangunan ***"Rusunawa"*** atau lebih umum dikenal sebagai rumah susun sederhana sewa untuk tempat tinggal santri, hal tersebut diperoleh dari hasil dialog antara pesantren yang memiliki modal sosial berupa kepemilikan jaringan ke pihak pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA). Dalam realisasinya pembangunan ini tidak hanya menyentuh bangunan fisik internal pesantren saja, karena letak pesantren yang berada di tengah desa mengharuskan kendaraan dengan muatan besar harus melewati jalan desa dan berakibat pada hancurnya kondisi fisik jalan yang dilalui kendaraan yang mengangkut material bangunan.

Berangkat dari masalah yang ada pesantren berupaya membangun modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan nilai solidaritas terhadap Warga Desa Pangean dengan janji bahwa jalan desa akan dibangun ulang ke kondisi fisik yang lebih baik yang pembangunanya melibatkan kerjasama antara pihak pesantren dan warga desa.

Dari gambaran diatas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti perubahan sosial, tidak anti pembaruan dan tidak anti modernisasi. Keaslian dan kesejatian tradisi pesantren tetap dapat dipertahankan, sementara unsur-unsur modernisasi dapat pula diserap oleh pesantren dalam memberikan respon terhadap arus modernisasi yang begitu cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian sejarah pendirian Pesantren Fathul Hidayah bukanlah Pesantren yang dibangun oleh kemampuan pribadi dari satu orang kiai, pesantren ini berdiri karena dorongan dari warga Desa Pangean yang ingin memiliki lembaga pendidikan Islam namun tanpa melupakan akar budayanya. Sosok Kiai yang menjadi figur sentral dalam pesantren tidak hanya diangap sebagai guru agama yang mengajarkan nilai-nilai keislaman namun ia memiliki modal sosial tersendiri di mata warga desa, pesantren menjadi tempat autokritik terhadap kondisi warga yang dulunya memiliki keterbatasan dalam pemahaman nilai tentang Islam dan perilaku sosial.

Kiai selain berperan sebaga tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial, juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kiai inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna bagi para santri dan komunitas lingkungan pesantren, serta menolak atau membuang nilai-nilai yang kurang baik bagi mereka.[4]

Dalam era dewasa ini pesantren menjadi media komunikatif untuk merubah struktur masyarakat lewat peran kiai yang mengejawantahkan program-program pembangunan dan menanamkan nilai solidaritas melalui bahasa agama yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakuakan penelitian untuk memahami lebih dalam dengan mengangkat judul **"Peran Modal Sosisal Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan"**.

[4] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Apa modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah?
3. Bagaimana adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui modal sosial apa yang ada di Pesantren Fathul Hidayah.
2. Mengetahui peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah.
3. Mengetahui adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khusunya dalam Bidang Sosiologi, Disamping itu mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tentang modal sosial dan pesantren.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi dan identifikasi berupa data-data yang berkaitan dengan lembaga pendidikan pesantren dan solidaritas yang terbentuk di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Modal sosial

Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai :

> *features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit*,ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama.[5]

Definisi ini paling mudah dipahami kalangan masyarakat luas dibandingkan dengan definisi Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis. Robert D. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagements*" jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Dalam kacamata pesantren kiai menepati struktur sosial tersendiri dalam masyarakat yang tidak hanya menjalankan peran sebagai sosok panutan dalam beragama, di sisih lain kiai juga menjadi pimpinan secara kultural yang menjalankan fungsi sebagai figur yang membangun jaringan dan hubungan timbal balik antara pesantren dengan masyarakat dan pesantren dengan institusi lain dalam memenuhi kebutuhanya sebagai salah satu organisasi sosial yang tak dapat tumbuh secara mandiri tanpa bergantung pada peran organisme lain.

---

[5] Rusidi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya,LIPI 5 No. 1 (2003): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan Formal Pesantren berada di naungan Kementrian agama Ditpontren, secara informal Jaringan Pesantren Fathul Hidayah Dengan Kementrian Perumahan Rakyat Menghasilkan Program Rusun Santri serta selanjutnya Jaringan alumni Membentuk organisasi alumni IKAFAH.

2. Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "***fundug*** " yang berarti hotel atau asrama.[6] Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran ,an" berarti tempat tinggal para santri.[7] Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

3. Solidaritas

Secara terminologi solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidarittas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar.

---

[6] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), 18.

[7] M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar di dalam peredaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkaan atas diferensiasi, bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik.[8]

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul Peran Modal Sosisal Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. akan diuraikan dalam sistematika pembahasan dengan kerangka berfikir sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN : Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, selanjutnya pada definisi konseptual peneliti mencoba menjelaskan terkait definisi pesantren, modal sosial serta solidaritas, pada akhir bab ini peneliti memberikan sistematika pembahasan tentang alur berfikir dalam penelitian.

BAB II MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM : Meliputi penelitian terdahulu yang relevan, berikutnya pada kajian pustaka mencoba mengambarkan secara umum tentang Modal Sosial Pesantren dengan referensi dari buku-buku dan jurnal yang terkait untuk mengali data lebih dalam serta pemgambaran kajian yang hendak dibahas dalam penelitian, pada kajian teoretik peneliti membaginya kedalam dua pembahasan yang pertama adalah kajian tentang Teori Modal Piere

[8] Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2008). 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bourdieu, dan terakhir untuk menganalisa penelitian ini mengunakan kajian Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

BAB III METODE PENELITIAN : Peneliti memberikan penjelasan tentang metode dalam penelitian ini meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subyek Penelitian dengan subyek internal pesantren adalah kiai, pengurus, dan santri untuk kalangan ekternal meliputi masyarakat serta tokoh terkait yang bekerjasama dan memahami perkembangan pesantren, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang diperoleh kemudian ditulis dalam analisis deskriptif, yang terakhir Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI SOLIDARITAS DI PESANTREN : Berisi profil umum lokasi penelitian yang menceritakan tentang Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten lamongan, lalu pada bagian hasil penelitian dapat diuraikan kedalam beberapa pembahsan sebgai berikut :

1. Modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah.
2. Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah.
3. Adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah.

BAB V PENUTUP : Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan mengkaitkanya pada referensi-referensi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk memperdalam pemahaman mengenai pesamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian yang telah ada, adapun literasi hasil penelitian yang sesuai dengan tema pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ayu Kusumastuti ***Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Insfrastruktur*** dalam MASYARAKAT : Jurnal Sosiologi FISIP UI Vol. 20, No. 1, Januari Tahun 2015 Penelitian ini melihat modal sosial terikat (*bonding*) dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Pada tahap selanjutnya, kapasitas adaptasi ini menjadi sebuah daya lenting, fleksibilitas, dan stabilitas yang tinggi di dalam masyarakat jika dapat memobilisasi sumber daya dan memodifikasi kelembagaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Penelitian menggunaan pendekatan kualitatif berupa studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Pada pembangunan infrastruktur (air, listrik, dan jalan) masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat antar sesama anggota, norma/aturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan tipe modal sosial *bonding*. Modal sosial yang terikat ini menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi yang sesuai kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok. Bentuk-bentuk kapasitas adaptasi yang dikembangkan adalah sebuah daya lenting dan fleksibilitas untuk menjaga stabilitas pembangunan dan pengelolaan infratsruktur perdesaan.

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk adabtasi masyarakat pedesaan dalam pengelolahan dan pembangunan infrastruktur namun kurang menjelaskan tentang terbentuknya solidaritas yang dibangun melalui proses asosiasi dalam jaringan sosial

2. Husain Haikal La Rudi ***Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren*** dalam Jurnal Harmoni Sosial UNY Vol 1 No 1 Tahun 2014 Hasil penelitian menunjukkan bahwa: modal sosial yang dimiliki di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta berupa kepercayaan, kerjasama, dan nilai-nilai. Kepercayaan dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kepercayaan itu kemudian dilaksanakan dengan baik berdasarkan keikhlasan dengan mengharapkan ridha dari Allah Swt. Kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, keterlibatan, dan koordinasi. Inti dari kerjasama adalah untuk meningkatkan mutu pondok. Nilai-nilai yang ada di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan, dan nilai yang ada di Ponpes Ali Maksum Yogyakarta meliputi disiplin, kerja keras, kebersamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Adapun nilai-nilai yang dimiliki Ponpes Ali Maksum Yogyakarta telah mendapat perhatian yang besar sebagai penguat dalam membangun kebersamaan. Penelitian menggunaan pendekatan kualitatif Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dianalisis dilakukan dengan cara mereduksi, mengklasifikasikan, mentafsirkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari lapangan.

Penekanan fokus analisisa data dilakukan melalui abstraksi nilai-nilai keberkahan yang dipegang tegung oleh warga desa sekitar pesantren hal ini karena dalam kajian tersebut memakai kacamata modal sosial dari Fukuyama yang memberi batasan modal sosial dalam dimensi nilai-nilai, namun kurang menjelanskan tentang relasi timbal-balik dari pesantren terhadap warga desa melalui modal lain seperti modal kultural dan modal simbolik kiai pesantren.

3. Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro ***Optimalisasi Modal Sosial Pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta*** Skripsi Tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian ini masyarakat menilai keberkahan sebagai sebuah kenikmatan hatidan hata yang berlipat, keberkahan ini dapat diperoleh dari jalur taat kepada kiai yaitu dengan mewakafkan atau menjual sawahnya guna pengembanagan pesantren, modal sosial yang digunakan pesantren dalam pengalihan lahan kepada kiai hubungan sosial yang dibangun pesantren kepada pihak masyarakat meliputi tiga aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, aspek agama serta kepercayaan yang dimiliki masyarakat kepada kiai Hisyam menjadi modal awal keberhasilan proses negosiasi ini. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan dalam penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara kepada pengurus pesantren, pemilik lahan dan pemangku kepentingan di Desa Sitimulyo.

Penelitian ini tidak mengambarkan proses bagaimana sumberdaya baik material atau nonmaterial yang digunakan untuk pengembangan pesantren diperoleh. Tidak diuraikan secara jelas tentang peran jaringan sosial pesantren terhadap isntitusi lain.

B. Kajian Pustaka

Untuk menambah pemahaman lebih dalam mengenai modal sosial dalam wawasan pesantren untuk itu ada baiknya peneliti meberi gambara tentang pesantren yang dalam pemabahasan akan direlasikan dengan sistem nilai sebagai salah satu bagian dalam modal sosial.

1. Pesantren Sebagai akar sejarah

Sebagai sebuah komunitas yang mengajarkan nilai agama pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian tersendiri dalam penyebaran Islam dan penerimaan terhadap tradisi masyarakat setempat. Pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,[9] pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

[9] M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.[10] Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya

[10] A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus.* Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990), 531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas[11] Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.

2. Tipologi Pesantren

Dari akar budaya pesantren yang telah tertanama dalam bersama perjalanan bangsa ini menjadikan pesantren sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki tataran nilai tersendiri, hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari tipologi pesantren yang berkembang selama ini. Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: pertama pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, kedua pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, selanjutnya pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan terakhir pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Kaitanya dengan value sistem Tidak semua tipologi pesantren dapat menceritakan nilai yang diajarkan pada pesantren, untuk itu dilakukan reduksi terhadap tipologi pesantren yang berfokus kearah sistem pengetahuan yang diajarkan. dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pesantren tradisional *(Salafiyah)* yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaranya dengan menggunakan sistem *"halaqah",* artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang

[11] M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.[12]

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah *(schooling)* diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.[13] Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan[14]. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, PesantrenTremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.[14]

Kedua, Pesantren Modern *(Khalafiyah)* yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengatuhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih

---

[12] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.
[13] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.(Jakarta:LP3ES, 1994), 42.
[14] *Ibid*., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.[15]

Meskipun kurikulum Pesantren Modern *(Khalafiyah)* memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

Ketiga, Pondok Pesantren Komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkat-nya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.[16]

3. Modal Sosial

Setelah memahami tentang objek kajian pesantren melalui telaah tipologi selanjutnya dari nilai tersebut di subordinasikan melalui relasi dengan modal sosial, Fukuyama mengenalkan pemikiranya memaknai modal sosial itu berhubungan dengan norma-norma informal. Norma-norma yang termasuk

[15]*Ibid*., 44.
[16] M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal sosial itu dapat berkisar dari norma saling berhubungan timbal balik (norm of reciprocity) di antara dua teman, sampai ke doktrin yang teliti, dan kompleks seperti dalam agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Norma-norma tersebut harus bisa diwujudkan dalam hubungan manusia (human relationship) yang nyata (aktual), misalnya: norma hubungn timbal balik ada dalam potensi hubunganhubungan saya dengan semua orang, tetapi norma-norma itu diaktualisasikan hanya dalam hubungan saya dengan teman-teman saya.[17]

Fukuyama, membangun teori modal sosial dan meletakan definisi atas teorinya sebagai berikut: *"Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cooperation among them"* Modal sosial dapat didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal bersama yang saling digunakan di antara anggota-anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka.[18] Selanjutnya dalam karyanya "Social capital and civil society", Fukuyama mengemukakan bahwa "Social capital is an instatiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals" – modal sosial adalah serangkaian norma informal yang meningkatkan kerjasama antara dua individu atau lebih. kapital sosial menunjuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Fukuyama merumuskan kapital sosial menunjukkan pada

[17] Suharjo, *Peranan Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di KotaMalang*, (Disertasi Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta,2014), 74.
[18] *Ibid*., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Menurut Fukuyama, kapital sosial mengandung beberapa aspek nilai *(values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni[19] :

Tabel 1.1

Nilai dalam modal sosial

Nilai	Dekripsi
Universalism	Nilai tentang terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan mahkluk ciptaan Tuhan.
Benevolence	Nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain
Tradition	Nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional.
Conformity	Nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memberlakukan diri sendiri.

[19] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan Perspektif teori dan praktik*, (Yogyakarta, UNY Press, 2014), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sistem Nilai Pesantren

Relasi modal sosial dalam pesantren tercermin dalam integrasi dan pemaknaan terhadap nilai universalitas, pembentukan perilaku yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih-sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi*, dan 2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kedua kelompok nilai ini mempunyai hubungan vertikal atau hirarkhis. Kelompok nilai pertama *superior* di atas kelompok nilai kedua dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama.[20].

Karenanya, selain pelajaran agama, pendidikan di pesantren menanamkan latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri, latihan bela diri, serta ibadah dengan tertib. Konsep ilmu di pesantren yang memiliki ikatan moril dengan al-Qur'an dan Hadits, telah membawa santri untuk bersikap tidak mempertanyakan, percaya, sehingga di hadapan di hadapan kyai, santri, akan bersikap hormat dan *tawadlu.*

Kebanyakan pesantren yang bercorak salafiyah, kitab kuning–kitab klasik yang dikarang oleh ulama fikih, hadits, tauhid, dan tasawuf sebelum abad 17 Masehi dijadikan dasar rujukan yang sangat penting. Kitab kuning adalah himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren. Adapun peran kyai dimaknasi sebagai bahasa simbol personifikasi yang utuh dari sistem tata

[20] Aniek Nurhayati, *Membangun Dari Keterpencilan*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai itu. Ada keyakinan yang dipegang teguh pada masyarakat pesantren bahwa kitab kuning merupakan pedoman yang sah dan relevan (sah dalam arti bersumber dari Kitab dan Sunnah Nabi, dan relevan dalam arti tetap cocok untuk kehidupan di masa sekarang dan nanti).[21]

C. Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini Peneliti mengunakan pendekatan Teori Modal Sosial yang dikenalkan oleh seorang sosiolog Robert David Putnam, akan tetapi untuk memberikan dasar alur berfikir yang sistematis terkait entitas pesantren dilihat sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama struktur sosial masyarakat tentu pesantren memimiliki banyak modal yang melekat pada dirinya ada modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik serta modal lainya. Berawal dari realitas sosial tersebut peneliti menemukan sebuah gagasan Piere Bourdieu yang mengintegrasikan berbagai modal yang dikemukakan diatas dalam kesatuan Teori Modal yang akan dipakai sebagai kacamata bantu menganalisa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Teori Modal Piere Bourdieu

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Piere Bourdieu. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Kenyataan tersebut lahir oleh karena pemikiran Bourdieu terkonstruk atas persoalan dominasi dan kekuasaan politik. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi

[21] *Ibid*., 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.[22]

Bourdieu sebagai seorang teoritisi sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan Bourdieu menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak secara keseluruhan. Masih ada beberapa unsur paradigma tersebut yang diadobsi sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apa yang disebutkan dalam pandangan Anthony Giddens, Margaret Archer, dan Peter L. Berger. Tetapi lebih dari itu, Bourdieu membangun teorinya meminjam paradigma strukturalisme genetik. Paradigm ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan objektifikasi.[23]

a. Dominasi Habitus dan Rana

Konsepsi atas teori modal Bourdieu sulit untuk terlepas dari konsep dominasi lain. Yakni habitus & ranah (Arena). Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk

[22] Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 108.
[23] Nanang Krisdinanto, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Jurnal KANAL, 2 No. 2 (2014); 194-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.[24]

Habitus dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam pikiran manusia. Konsep Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Dalam contohnya seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai kesatuan peran untuk menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.

Selanjutnya Ranah (arena) dijelaskan Bourdieu sebagai konsep jejaring relasi antar posisi objektif. Keberadaan relasi-relasi ini bebas dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah dalam bentuk interaksi atau ikatan inter subjektif antar individu. Kedudukan pada arena bisa saja agen, institusi yang dipaksakan dalam struktur arena.[25]

b. Modal dalam Habitus Dan Rana

Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroprasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.[26] Dalam ranah intelektual misalnya, seseorang kiai atau ustadz dalam konteks pesantren harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestasi, pemahaman terhadap nilai agama yang mampu

---

[24] George Ritzer & Douglas J. *Goodman, Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.
[25] *Ibid*., 582-583.
[26] Richard Harker, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinfiltrasi dalam masyarakat dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu ia juga harus memiliki habitus dimaknai sebagai lingkungan belajar yang memberinya strategi dan tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan ranah intelektual.[27]

Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.[28]

c. Pembagian Modal Dalam Pemikiran Bourdieu

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modalekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), mater(pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua

[27]*Ibid*., 20.
[28]Abd. Halim, *Politik Lokal*.., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis modal ini mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Di dalam sebuah pesantren modal ekonomi ini bisa berupa uang atau aset fisik yang digunakan untuk operasional kegiatan kepesantrenan baik diperoleh melalui usaha dalam ekonomi atau hasil dialogis membangun kerjasama dengan istitusi lain yang menghasilkan nilai materi serta reinterpretasi masyarakat terhadap ajaran bahasa agama dalam konsep sodaqoh dan berkah.[29]

2) Modal Kultural

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana, gelar kiai, gelar ningrat dan sebagainya).[30]

Contoh lain modal kultural adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam penentukan kedudukan sosial. Dengan demikian modal kultural merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estetika. Atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan yang dilegitimasi.[31]

---

[29] *Ibid.*, 109.
[30] *Ibid.*, 110.
[31] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..*, 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal kultural pada pesantren berupa keyakinan akan nilai-nilai (*values)* mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal kultural tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita yang bermanfaat bagi orang yang meyakininya, dan atau masyarakat pada umumnya.

3) Modal Sosial

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[32] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[33]

Dalam ulasan lain, modal sosial memiliki fokus asumsi tersendiri untuk menghindari pembiasan makna. fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, codes of condust, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (social cobesiveness). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses

[32] Sumarno, *Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y, Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 6 No. 2 (2013): 70.
[33] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[34]

Modal sosial atau Social Capital merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.[35]

4) Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-

[34] Fawaizul Umam, *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram, Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5.
[35] *Ibid*., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[36]

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.[37]

2. Modal Sosial Robert David. Putnam

Setelah diuraikan dalam sub sistem pembahasan di atas terkait pembagian teori modal yang dipopulerkan oleh Piere bordieu pada pembahasan ini peneliti memakai bangunan kontruksi Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam sebagai alat analisis utama dalam mengkaji penelitian ini,

[36] Abd. Halim, *Politik Lokal.*, 110-111
[37] Haryatmoko, *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*", Jurnal Majalah BASIS, No. 11-12 (2003): 43-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut.[38]

a. Definisi Modal Sosial

Robert D. Putnam terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling di kenal khalayak umum karena kontribusi Putnam melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmuwan dalam kajian ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari Coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu. Putnam memberikan definisi ringkas modal social: "by 'Social capital' I mean features of social life as networks, norms, and trust that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives. Modal sosial adalah serangkaian ' ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama.[39]

Dalam pemikiran Putnam ada tiga unsur yang membangun teori modal sosialnya, Ketiga unsur tersebut yakni jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah entitas yang mendominasi diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Modal

[38] Rusidi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya,LIPI 5 No. 1 (2003): 2.
[39]Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam*.., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan.[40]

b. Unsur Modal Sosial

1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah modal dasar dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi kemungkinan terjalinnnya kerjasama. Kepercayaan sosial di era modern lahir dari dua aspek yang saling mengikat erat yaitu norma timbal-balik dan jaringan yang mengikat secara umum.[41]

2) Jaringan Dari Ikatan Umum

Jaringan sebagai asosiasi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat madani, yang didalamnya mengembangkan hal-hal yang positif seperti solidaritas dan partisipasi antara warga dan bersosialisasi individu menjadi aktif sebagai anggota komunitas.[42]

Irene Astuti mengidentifikasi pemikiran Putnam tentang jaringan sosial sebagai berikut :

> Putnam, Jaringan sosial dibedakan jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan yang terakhir adalah membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal mempertemukan individu yang memiliki status dan kekuasaan yang sama, Sedangkan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirakhi dan ketergantungan.[43]

---

[40] John Field, *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacan Offset. 2010), 5.
[41] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam*.., 12.
[42] *Ibid., 12.*
[43] *Ibid*., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan horisontal menfasilitasi komunikasi dan meningkatkan distribusi informasi tentang kepercayaan individu. Mereka memungkinkan melakukan inklturasi dan memobilisasi status. Status adalah esensi untuk kepercayaan dalam masyarakat yang kompleks. Kelemahan dalam adalah Jaringan vertikal tidak mampu mempertahankan kepercayaan sosial dan kerjasama, karena arus informasi vertikal umumnya kurang dapat diandalkan dibandingkan yang horisontal.

3) Norma

Norma adalah kesatuan nilai atau aturan tertentu yang dianut dalam masyarakat, norma bisa membentuk kepercaalyaan sosial yang mempermudah kerjasama. Setiap individu memiliki norma tersendiri yang dianutnya. Interaksi yang terbangun antara individu satu dan lainya memberi hubungan timbal-balik, hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting di antara interaksi antara norma satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal-balik dapat penyeimbang. Karena keseimbangan adalah dipakai sebagai ukuran dari timbal-balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.[44]

[44] *Ibid*., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis Modal Sosial

a. Modal Sosial Vertikal

Modal sosial vertikal atau bridging bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). Modal sosial ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Modal sosial vertikal diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya. Coleman menganggap bahwa tipologi masyarakat yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka.[45]

Modal sosial vertikal dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat diterima secara universal.[46]

b. Modal Sosial Horizontal

Modal sosial yang berbentuk horizontal atau bounding yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan

[45] Ayu Kusumastuti, *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur, MASYARAKAT: Jurnal Sosiologil. 20, No. 1, (2015): 85.*

[46] Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). (*Jakarta: MR-United Press. 2006), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam mengistilahkan masyarakat dengan modal sosial horizontal sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hirarki, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu.[47]

Modal sosial ini cenderung memiliki kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu (guru, siswa, orangtua) dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas sosial untuk membangun kesadaran kritis.[48]

[47] Ayu Kusumastuti, *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat: 85.*
[48] Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif.

> Jenis penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.[49]

Metode penelitian Kualitatif ini dipakai untuk mengamati perilaku aktor dalam pesantren yang terdiri dari Kiai, Pengurus dan santri yang setiap hari melakukan proses interaksi dan pertukaran peran secara timbal baik yang didasarkan pada penghayatan nilai dan norma tertentu yang berkembang dalam kultur pesantren.

Karena penelitian kualitatif bersifat luwes, dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi tanpa ada intervensi. Serta penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan informan atau subyek penelitian.[50]

Metode ini juga dipakai untuk membaca sikap warga desa sekitar pesantren terkait interaksi yang terbangun peran sosial antara pesantren dengan warga sekitarnya.

> Metode dekskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif adalah suatu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.[51]

---

[49] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009), 40.
[50] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* {Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 31-37.
[51] Mohammad Nasir, *Metode Penelian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktinya dalam penelitian ini metode deskriptif berfokus mengambarkan bentuk modal sosial yang melekat pada komunitas pesantren yang terbentuk oleh proses dialogis dan perilaku aktor dalam wujud norma, kepercayaan dan jaringan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean, Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan,Peneliti Memili Lokasi Ini Karena Pesantren Masi Memiliki sosok Kiai Sepuh yang menjadi panutan yang memiliki modal sosial dan dapat membangun relasi dengan masyarakat serta lembaga lain dalam menegaskan eksistensi pondok pesantren. Waktu penelitian ini akan berlangsung pada Bulan 30 Oktober 2017 sampai dengan 22 Desember 2017.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian. Pemilihan subjek pada penelitian ini yaitu :

Pertama kiyai sebagai informan utama yang menguasai seluk beluk pesantren dan masyarakat sekitar serta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam merefleksikan Islam serta membangun kerjasama dengan masyarakat dan lembaga terkait. Santri dan Pengurus sebagai Perwakilan internal pesantren yang bersingungan langsung dengan modal sosial serta bentuk solidaritas pada pesantren.

Selanjutnya Warga Desa Pangean sebagai bentuk kontrol sosial dan pihak yang ikut menjalin relasi sosial karena modal sosial yang dimiliki pesantren. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah tokoh masyarakat dan lembaga terkait pihak yang faham terhadap peran Pesantren.

Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subyek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.[52] Pertimbangan lain dalam pemilihan subyek adalah subyek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Menurut sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dilapangan yakni berupa hasil wawancara langsung dari informan yang diteliti. Data ini adalah data dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Sebelumya peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu sebelum turun lapangan untuk melakukan wawancara. Disini peneliti harus bisa memilih siapa yang akan dijadikan informan sehingga peneliti bisa mendapat informasi dan keterangan sebanyak – banyaknya sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan mendatangi pesantren menemui salah satu pengurus yang sebelumnya sudah ditentukan peneliti untuk membantu memberikan informasi yang relevan. Dalam subjek

[52] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif,*(Bandung : Pustaka Setia, 2012), 88 – 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini peneliti mengambil *key informan* yaitu Kiai selaku ketua Pengasuh Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data – data yang mendukung data utama. Data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang telah diabadikan. Data ini sebagai data pelengkap adanya data utama yang telah diperoleh oleh peneliti.

Tabel 1.2

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	H. Nur Hidayat	Kepala Pengasuhan Pesantren
2	H. Muhammad Yusuf	Majelis Pertimbangan
3	Juri Wahananto	Majelis Pertimbangan
4	Matukin	Warga Desa Pangean
5	Sri Sunarsih	Warga Desa Pangean
6	Abdul Rofiq	Kepala Desa Pangean
7	Abdul Malik	Majelis Pertimbangan
8	Wartono	Ketua IKAFAH
9	Kiai Masyihadi	Ketua Pengasuh Pesantren
01	Kfhoirul Huda	Tarbiah dan Ta’lim
11	Ainul Latif	Musyrif
12	Ita Trihayatini	Warga Desa Sekaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Zainul Abidin	Bidang Bahasa Pesantren
14	Chatib El Jaelani	Mantan Ketua PK. IPNU PPFH
15	Zahid	Musyirif
15	Khoiri	Majelis Pertimbangan
16	Zunita	Musyrifah
17	Rosyad	Santri
18	Burhan	Santri
19	Alvina Latifah	Santriwati
20	Ilmiah	Santriwati
21	Abdul Malik	Tarbiyah ddan Ta'lim
22	Ghofur	Musyrif
23	Syaiful	Santri
24	H. Maksum	Majelis Pertimbangan
25	Zumrotun	Warga Desa Pangean
26	Kak Zi	Warga Desa Pangean
27	Abdul Rafiq	Pembina OSPPFH
28	Ibu Patmi	Warga Desa Pangean
29	Asadul Ibad	Musyrif
30	Wulan Putri	Santriwati
31	Dina	Santriwati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan
   a. Menyusun rancangan penelitian.
   b. Memilih lapangan penelitian.
   c. Mengurus surat perizinan.
   d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
   e. Memilih dan memanfaatkan informan.
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
   a. Tahap Pengumpulan Data

      Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan: Observasi terlibat, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

   b. Tahap Analisis Data

      Setelah peneliti mengumpulkan data, dalam tahap ini peneliti akan melakukan klarifikasi data dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dengan kebutuhan terkait apa saja unsur modal sosial yang tereduksi dalam pesantren, sikap adaptasi sosial dari kiai, santri serta warga terhadap solidaritas dalam pesantren Selanjytnya peneliti akan mengkajinya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam rana keilmuan secara sosiologi meminjam pemikiran Teori Modal Sosial yang dikenalkan oleh Robert David Putnam. .

c. Tahap Penulisan Laporan

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai, maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumplan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sahih atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari "Modal Sosial Pesantren Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean, Kecamatan Maduran. Kabupaten Lamongan)". Metode yang digunakan meliputi : pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri.[53] Dalam Penelitian ini pengamatan dilakukan dengan melihat proses keseharian di dalam pesantren untuk melihat modal sosial terbangun dalam bentuk pola interaksi antara kiai dengan santri, kiai dengan pengurus, kiai dengan warga desa, antara santri dengan santri lain, antara santri dengan pengurus, antara

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dengan warga desa, dan respon terhadap penerjemahan bahasa agama yang dilakukan oleh pesantren sebagai pelayanan sosial kepada warga desa lewat pengajian yang dapat diikuti setiap hari tertentu.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topic tertentu.[54]

Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dengan variabel modal sosial antara lain jaringan sosial. nilai atau norma dan kepercayaan. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada kiai, pengurus, dan santri yang mewakili kalangan internal pesantren serta tokoh masyarakat dan warga Desa Pangean terkait hubungan pesantren dengan komunitas luar pesantren.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti.[55]

Sebuah Pesantren sebagai Institusi Pendidikan agama secara formal tentu memiliki catatan tertulis terkait sejarah pendirianya, dilain hal pesantren merupakan organisasi sosial yang pasti memiliki struktur organisasi. Dalam menandaskan eksistensi dikeseharianya pesantren pasti memiliki pola bentuk kegiatan tersendiri.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

[55] Irwan Suhartono, *Metodolog Penelitian Soaial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperolah data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihek kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan sesuai atau dapat dibuktikan kebenaranya, maka dari itu uraian informasi yang didapat terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data, pada penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

1. Teknik Member Check

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka informasi yang telah diperoleh dari satu informan dicoba untuk ditanyakan kembali pada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda.[56] Dengan kata lain peneliti cross check mempertanyakan pertanyaan yang sama dengan

[56] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* {Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang berbeda hingga informasi yang diperoleh menjadi sama atau memiliki kemiripan.

2. Triangulasi

Dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya trianggukasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan trianggulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya.[57]

Tujuan akhir trianggulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"* (Bandung: alfabeta, 2011), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI SOLIDARITAS DI PESANTREN FATHUL HIDAYAH DESA PANGEAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pesantren Fathul Hidayah

Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean terletak di desa Pangean Kecamatan Maduran ±38 Km dari pusat ibukota Kabupaten Lamongan, Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean didirikan oleh Pengurus Yayasan Fathul Hidayah atas usul dan dorongan tokoh masyarakat desa Pangean dalam rapat bersama pada tanggal 21 Pebruari 1994. Satuan pendidikan pertamanya yaitu MTS Fathul Hidayah telah tercatat di Departemen Agama Propinsi Jawa Timur pada tanggal 09 Juni 1995. Kemudian pada tanggal 14 Januari 1999 mendapat piagam sebagai Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan status Diakui di lingkungan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan Nomor Statistik Madrasah : 212 35 24 19 139. serta sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan dengan Nomor : 211490. diterbitkan pada tanggal 03 Januari 2002.

Pendirian MTS tersebur kemudian segera ditindaklanjuti dengan pendirian MA Fathul Hidayah pada tahun 1998 dengan Nomor Statistik Madrasah : 131235240070 serta mendapatkan sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lamongan dengan Nomor 310290 dan NPSN:20506951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendirian pondok pesantren Fathul Hidayah adalah berangkat dari keinginan untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat desa Pangean dan sekitarnya. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang menjadi cikal-bakal berdirinya Fathul Hidayah yaitu Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Baitur Rohim yang dikelola oleh takmir masjid setempat. TPQ ini merupakan kegiatan pendidikan agama yang pertama dan pada saat itu satu-satunya di desa tersebut. Dengan tenaga seorang guru dari desa Sekaran (sebuah desa di sebelah selatan desa Pangean) TPQ tersebut mengadakan kegiatan belajar-mengajar dalam satu kelas. Jam pelajaran terbagi menjadi dua yaitu ; jam pertama mulai setengah dua sampai Ashar dengan materi pelajaran agama dan jam kedua setelah Ashar dengan materi Alquran.

Setelah kegiatan ini berlangsung selama tujuh bulan akhirnya tenaga pengajar tersebut memutuskan untuk pindah ke Desa Pangean dan menetap di sana. Kedatangan beliau ternyata disambut baik oleh masyarakat sekitar yang berharap adanya peningkatan kegiatan keagamaan di desa mereka. Harapan masyarakat tersebut ditanggapi oleh pihak keluarga serta beberapa tokoh masyarakat dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang atas usulan dari KH Yusuf Efendi pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Gumantuk Maduran Lamongan diberi nama Fathul Hidayah.

Pesantren tersebut berada di barat daya Desa Pangean dan dibangun di atas sebidang tanah wakaf seluas 16.200 m2 dari H. Tahmud yang saat itu menjabat senden Desa Pangean. Pemilihan lokasi ini di samping karena ketersediaan tanah wakaf juga berdasarkan hasil istikha>ra>h beberapa sesepuh dan pertimbangan kondisi lingkungan yang sesuai untuk tempat belajar. Pemilihan lokasi ini semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantap dengan dukungan dari KH Husein Syarqawi pengasuh PP Mazraatul Ulum Paciran Lamonan (guru pengasuh) yang berkenan melakukan peletakan batu pertama serta KH Maimun Zubair Sarang Jawa Tengah yang membaiat Masyhadi sebagai kyai sekaligus pengasuhnya.

Para tokoh masyarakat desa setempat serta dari pihak keluarga bergotong-royong memberikan bantuan moril maupun materil pada pesantren yang baru berdiri tersebut. Dalam pelaksanaannya tokoh-tokoh dari pihak keluarga cenderung memberikan andil pengembangan pesantren dari segi sarana dan prasarana. Sedangkan dari tokoh masyarakat berkecimpung dalam bidang pendidikan. Kekompakan para pengurus tersebut berbuah manis dengan berdatangannya anak-anak yang ingin nyantri di pesantren baru tersebut.

Generasi santri pertama Fathul Hidayah yang menetap di pesantren terdiri dari dua puluh sembilan santri. Dua puluh empat dari jumlah tersebut mengikuti kegiatan belajar formal yang dilaksanakan di gedung MI Hayatul Ulum sedang lima lainnya hanya belajar secara klasikal yaitu mengaji bandongan. Namun pada tahun kedua pesantren sudah mewajibkan semua santri untuk mengikuti pendidikan formal. Selain santri yang mukim pada tahun pertama ini banyak anak desa setempat yang mengikuti pendidikan (pengajian) dengan sistem santri kalong. Para santri kalong ini mengikuti pengajian ketika para santri yang mukim mengikuti pengajaran bahasa Arab dan Inggris setelah Maghrib.

Dalam perjalanannya Fathul Hidayah telah melewati berbagai dinamika sebuah lembaga pendidikan. Tantangan dalam pencarian jati diri sebuah pesantren paling berat dirasakan pada tahun kedua. Sang pengasuh yang saat itu masih sosok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kyai muda berlatar belakang pendidikan pesantren salaf harus menghadapi tuntutan baik dunia pendidikan formal maupun teman-teman seperjuangan yang berlatar belakang pendidikan pesantren neo modern.[58]

2. Motto Pesantren

"Berpribadi salafi berwawasan moderat" filosofis motto ini dimaknai bahwa Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia terbukti telah memberikan subangsih nyata dalam kemajuan hidup berbangsa kita.Besarnya kontribusi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kontribusi besar pondok pesantren dan lembaga pendidikan agama dan keagamaan lainnya. Bahkan belakangan ini, seiring dengan pesatnya arus pendidikan modern, pendidikan Islam telah giat berbenah diri. Bila sejauh ini –pondok pesantren khususnya dan lembaga pendidikan agama dan keagamaan umumnya– seringkali dilekatkan sebagai lembaga pendidikan ala kaum tradisional, kini ia merambah masuk ke berbagai bidang "di luar" ilmu pengetahuan keagamaan-keislaman, yaitu ilmu-ilmu yang lazim dipahami oleh sebagian besar masyarakat sebagai "ilmu umum".

Namun tentu saja kita tidak boleh berbangga dan terlena dengan kenyataan tersebut. Pasalnya perkembangan keadaban publik tak selamanya berbanding lurus dengan perkembangan lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang begitu pesat. Banyak kalangan menilai saat ini bangsa Indonesia tengah tertimpa malapetaka peradaban yang belum dapat ditemukan rumusan solutifnya. Nilai-nilai luhur tradisi, etika agama, serta tertib sosial seperti tak berfungsi sama-sekali.

[58] Draft Profil YPP Fathul Hidayah (dokumen tidak dipublikasi) diperoleh pada 08 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah kian bergejolak tatkala hampir tak ditemukan lagi suri teladan yang baik di dalam institusi lembaga Keagamaan.

Berdasar hal tersebut di atas, maka Pondok Pesantren Fathul Hidayah berupaya memberikan jawaban dengan mengadakan pedidikan yang tetap menjaga tradisi keagaam khas pesantren serta dilengkapi dengan berbagai pengetahuan umum dan keterampilan demi untuk membekali santri dengan kecakapan sebelum terjun di tengah-tengah masyarakat.[59]

3. Visi Pesantren
    - Melaksanakan pembelajaran dan pembiasan dalam menjalankan Ajaran Agama Islam secara utuh.
    - Melaksanakan Pembelajaran dan Pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
    - Menyelenggarakan Tata Kelola pesantren yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
    - Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
    - Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
    - Pembinaan dan pemberdayaan Organisasi IPNU/ IPPNU/ OSPPFH sebagai wahana kaderisasi dan regenerisasi.

[59] http://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.13 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua, masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas serta pertisipasi dalam pendidikan.[60]

4. Misi Pesantren

- Unggul Dalam Merespon terhadap kepedulian sosial.
- Unggul Dalam Memperoleh Kepercayaan Dan Kepuasaan Masyarakat (Stakeholderst).
- Unggul Dalam Pemberian Pelayanaan Pendidikan Yang Bermutu.
- Unggul Dalam Penguasaan Kecakapan Hidup (Life Skill).
- Unggul Dalam Perolehan Prestasi Lomba UKS, PMR, Dan Pramuka.
- Unggul dalam keterampilan dan kesenian khas pesantren.
- Unggul dalam keilmuan keagamaan khas pesantren.[61]

[60] **http**://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.14 WIB.
[61] http://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Struktur Organisasi

Tabel 1.3

Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Pengasuh	KH Masyihadi
	Nyai Hj Aimmatul Munawaroh
Majelis Pertimbangan	Agus Akh Masrukhin
	H. Abdurrahman firdaus
	H. Arifin, S.Pd.i, M.Pd.
	H. M Yusuf, S.Ag, M.Pd.
	H. Nur Hidayat, S.Ag, M.Pd.
	Juri wahananto, S.Ag, M.Pd.i.
	Abdul Rofiq, S.Ag, S.Pd.
	Abdul Malik, S. Pd.i.
	Khoiri, M.Pd.i.
Kepengasuhan	H. Nur Hidayat, S.Ag, M.Pd.
Sekretaris	M. Makhsum
Bendahara	Ida Jayanti, S.Pd.i.
Tarbiyah dan Ta'lim	Ali Masrukhi, S.HI.
	Alamul Huda, S.Pd.i, S.Pd.
	Khoirul Huda, S.HI.
	Abdul Malik, S. Pd.i.
	Faiqotul Afifah, S. Pd.i.
	Ida jayanti, S. Pd.i.
Keamanan	Nikmat Uji Utomo , S. Pd.i.
	Ali Zuhud , S. Pd.
	Ainul Lathif, S.HI.
	Islahatul Wafirah, S. Pd.i.
	Lailatul Muarafah, S. Pd.i.
Bahasa	Zahroni, S. Pd.i.
	M. As'adul Ibad, S. Pd.i.
	Zainul Abidin, S. Pd.i.
	Ernawati, S. Pd.
	Maratus Salima, S. Pd.i.
	HabibbatulQamariyahV
Sarana Dan Prasarana	Ahmadi, S. Pd.i., M.Pd.i.
	Arifur Rahman, S.HI, S.Pd, M.Pd.
	Farich Al Ayyubi
	Lailatul muarrafah, S. Pd.i.
	Sayyidatun Nurul Latifah
Keberishan dan Keindahan	Ismail Khairi Hadi
	M. Ghofur, S.HI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Windy Firgianty Rukhmana
	Islahul Wafirah, S. Pd.
Olahraga dan Kesehatan	Wartono, , S. Pd.i, S. Pd.
	Abdul Azis Syafi'i
	Septiani Firqotin Najiyah
	Sayyidatun Nurul Latifah
Pembina OSPPFH	Abdul Rafiq, S. Ag, S. Pd.
	Zunita mahfudhoh, S. Pd.i.
Musyrif dan Musyrifah	Ali Zuhu, S. Pd.
	Ali Masrukhi, S.HI.
	M. Ghofur, S.HI.
	Ismail Khairi Hadi
	Abdul Azis Syafi'i
	Ahmad Zahid
	Ainul Lathif, S.HI.
	M. As'adul Ibad, , S. Pd.i.
	M. Khoirul Huda, S.HI.
	M. Farich Al Ayyubi
	Islhul Wafirah, S. Pd.
	Ida Jayanti, S. Pd.i.
	Faiqatul Afifah, S. Pd.i.
	Zunita Mahfudhoh, S. Pd.i.
	Laillatul Mu'arafah, S. Pd.i.
	Sayyidatun Nurul Latifa
	Ernawati, S. Pd.
	Windy Firgianti R.
	Septiani Firqotin Najiyah
	Mar'atus Salimah, S. Pd.i.
	Habbibatul Qomariyah, S. Pd.i.
	Elok, S.HI.

Tabel 1.4

Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah

Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Kelas	L	P	Jumlah
VI	75	71	146
VII	76	51	137
IX	55	62	117
Jumlah	206	184	400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.5

Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah

Tingkat Madrasah Aliyah

Kelas	Jurusan	L	P	Jumlah
X	IPA 1	8	15	23
	IPA 2	15	14	29
	IPS	8	12	20
XI	IPA 1	20	28	48
	IPA 2	22	15	37
	IPS	13	8	21
XII	IPA 1	7	14	21
	IPA 2	9	13	22
	IPS	10	10	20
Jumlah		100	121	221

B. Modal Sosial Di Pesantren Fathul Hidayah

1. Jaringan Sosial, Norma Dan Kepercayaan

Berangkat dari pemahaman peneliti tentang modal sosial sebagai serangkaian ciri-ciri yang membentuk lahirnya organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan proses koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat tertentu secara bersama-sama. Untuk mengawali penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan tentang jaringan sosial.

Pesantren sebagai organisasi sosial tentu butuh menjalin jaringan sosial dengan institusi, mengawali penelitian ini peneliti mendeskripkan jaringan sosial apa saja yang dimiliki Pesantren Fathul Hidayah. Setelah proses perijinan ke pesantren diterima peneliti melakukan wawancara dengan H. Nur Hidayat selaku Koordinator Bidang Pengasuhan dari Pesantren Fathul hidayah beliau menerangkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Secara garis resmi institusi kan jaringanya jelas, pondok pesantren ini jelasnya ada di Kemenag. Kemenag itu yang membidangi pesantrenitu Ditpontren lah ya. itu yang secara institusi struktural, kemudian di pondok inikan ada unit-unit lembaga ada MTS ada MA itu ya sama secara formal ada di Kemenag yang menangani madrasa ada di Dikpendis. Kemudian kaiatanya lagi terkait organisasi kita kan punya organisasi sosial keagamaan kita yang membidangi pendidikian itu kita afiliasinya ke NU, di NU yang membidangi pendidikan itu LP Maarif. Peran dari LP Maarif itu satu dalam hal pembinaan, kemudian disisih lain ada info terkait dengan bantuan, baik bantuan dalam bentuk fisik atau bantuan dalam bentuk peningkatan mutu pendidik dan sebagainya melalui worksop/diklat. Kemudian dipondoknya kita kan tadi dibawah Kemenag itu juga ada pembinaan terkait peningkatan kualitas guru, pembinaan santri dalam bidang agama, seni dan olahraga."[62]

Pesantren Fathul Hidayah sama seperti pesantren lain yang menempuh jalur formal untuk pengakuan kelembagaan secara administratif yang berlaku, pengakuan secara formal dipakai untuk membuka diri terhadap arus informasi pada Kementrian Agama baik dalam bentuk bantuan ataupun pembinaan peningkatan kopetensi pendidik.

Lebih lanjut Pesantren Fathul Hidayah merupakan pesantren salafi semi modern yang telah mengadaptasi sistem pendidikan formal, sampai saat ini Pesantren Fathul Hidayah memiliki dua unit layanan pendidikan formal yang terintegrasi dengan pesantren yaitu MTS Fathul Hidayah dan MA Fathul Hidayah di bawah binaan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Babat karena pesantren bercorak Nahdlatul Ulama sebagai sistem keyakinan yang dianutnya. Melanjutkan penjelasanya H. Nur Hidayat Menjelaskan :

> "Lebih dari 20 tahun Pondok Fathul Hidayah ini berdiri, tentu perubahan tidak sebatas unit-unit pendidikan formal yang kita adobsi di sini, semakin lama Fathul Hidayah punya nama tersendiri dimasyarakat Pangean dan sekitar, ini juga berarti bertambahnya amanah yang kami terima dari wali santri untuk memondokan anaknya disini. Tambah banyaknya santri

[62] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 07 November 2017 pukul 09.45 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang mondok berarti pondok juga harus siap sarana penunjang lain, Alhamdulillah. Tahun 2014 kemarin kami mendegar selentingan kabar dari atas, Kementrian Perumahan rakyat saat itu (KEMENPERA) punya program kerjasama dengan KEMENAG dan DPR untuk membangun rusunawa di Pesantren, dari kabar itu kami segera rapat komite yayasan untuk istilahnya segerah jemput bola untuk mengirim utusan dari Fathul Hidayah"[63]

Senada dengan hal tersebut H. M. Yusuf yang merupakan anggota Majelis Pertimbangan Pesantren Fathul Hidayah memberikan penjelasan lebih luas kepada peneliti terkait program rusunawa bagi pesantren yang saat ini dinamakan sebagai program rusun santri :

> "Terkait dengan rusun di Fathul Hidayah, 20 Oktober 2014 saat itu Jokowi dilantik, sehari setelahnya 21 Oktober 2014 saya nyoba ya ikhtiar. Saya sendiri kemudian ketemu di apa namanya kantor DPR bertemu dengan salah satu teman kemudian kita minta tolong proposal yang sudah kita bikin permohonan untuk apa namanya bantuan rusun itu rusun pesantren maksutnya itu bisa direalisasi. Karena kebutuhan di Fathul Hidayah itu mendesak, artinya kebutuhan antara gept antara kebutuhan dengan fasilitas yang ada itu masih lumayan tinggi sehingah semacam mengharuskanlah pihak pengurus, pihak pengasuh, untuk mengusahakan bantuan dan Alhamdulillah ada satu mitra kami teman kami yang berada di Bekasi yang aslinya juga orang sini orang Tracal itu yang setahun sebelumnya itu dapat itu mendapatkan rusunawa dan akhirnya atas perjuangan dan dialog yang panjang, kita menemui beberapa pihak kita mengusahakan kelengkapanya Alhamdulillah di Maret 2015 itu kita mendapatkan salinan dari keputusan Menteri (PERA). Di kabinet kerja ini Jokowi, PU dan Pera jadi satu (PUPR), akhirnya sudah ada salinan SK bahwa nama lembaga kita termasuk salah satunya. Akhirnya mereka ada semacam Tim datang ke Fathul Hidayah datang mengecek keluasan tempat kemudian kelengkapan administrasi dan seterusnya dan seterusnya akhirnya deal disekitar juni 2015 akan segera di bangun rusun di pesantren dan itu dengan nama "Rusun Santri", tapi dalam satkernya tetap rusunawa. Kemudian disekitar juni 2015 mitra dari kementrian datang yang mengerjakan saat itu PT Adikarya yang mengerjakan datang ke kami kemudian kami sambut dengan semestinya"[64]

---

[63] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 07 November 2017 pukul 09.45 di Pesantren Fathul Hidayah

[64] Wawancara dengan H. Muhammad Yusuf 09 November 2017 pukul 10.10 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan sosial di Pesantren Fathul Hidayah berasal dari keterbatasan pesantren atas pemenuan fasilitas yang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah santri dan satriwati, keterbatasan yang dialami pada internal pesantren menjadi faktor pendorong untuk melakukan musyawarah antar elite pesantren dalam menemukan problem solving atas masalah yang dihadapinya, optimalisasi sumber daya yang di luar pesantren menjadi benang merah untuk tumbuhnya jaringan sosial antara Pesantren Fathul Hidayah dengan Kementrian Perumahan Rakyat. Proses interaksi yang terjalin tentu tidak hanya melahirkan arus komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, interaksi Pesantren Fathul Hidayah dengan pihak terkait di Kementrian Perumahan Rakyat membuka ruang dialogis bagi pesantren untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya.

Ruang dialogis dalam jaringan sosial antara Pesantren Fathul Hidayah dengan Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA) tentu tidak akan terjalin secara efektif tanpa hubungan saling kenal yang melahirkan ikatan secara normatif, setelah mendengar penjelasan dari H. Muhammad Yusuf secara seksama peneliti menemukan peran hubungaan kekerabatan antara delegasi pesantren yang diwakili H. Muhammad Yusuf ke seorang warga Desa Tracal Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan merantau ke Kota Bekasi serta pernah mendapatkan bantuan serupa.

Dari ruang dialogis yang terbangun pada jaringan sosial melahirkan mekansime tersendiri yang mengikat setiap pihak, Pesantren Fathul Hidayah dan Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA) memiliki tujuan masing-masing yang dinegosiasikan menjadi sebuah konsensus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran modal sosial yang berbentuk jaringan sosial dapat membentuk sistem sosial, sistem sosial ini terbentuk atas dasar negosiasi terhadap tujuan-tujuan dari setiap aktor didalamnya. Aktor pertama yang diduduki oleh Pesantren Fathul hidayah memiliki kepentingan atas dasar keterbatasan pemenuhan terhadap fasilitas dalam internal pesantren, dalam sudut pandang yang berbeda Kemntrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA) Juga dihadapkan pada realitas sebagai lembaga negara yang secara tidak langsung mengemban amanat rakyat untuk mendorong pembangunan Indonesia lebih baik.

Untuk mengetahui dari mana Pesantren Fathul Hidayah memperoleh informasi tentang rusun santri, peneliti kembali bertanya pada H. Muhammad Yusuf dengan hasil berikut :

> "Kita kan punya blognya kementrian, kita juga pumya mitra-mitra di Kementrian, Ya jujur saja sekian persen bantuan itu pasti masuknya ke DPR. Akhirnya kita membentuk jaringan. Sekali lagi Alhamdulillah kita dapat memperoleh salah satu bantuan itu"[65]

Dari rasa penasaran peneliti tentang program rusun santri peneliti ingin mengulik data lebih dalam tentang dimensi sosial atas pembangunan rusun santri pada Bapak Juri Wahananto, menurut informasi yang peneleti peroleh dari kesekretariatan pesantren beliau saat itu terlibat sebagai penasehat pembangunan rusun santri. Bapak Juri bercerita :

[65] Wawancara dengan H. Muh. Yusuf 09 November 2017 pukul 10.10 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pada masa itu kan pembangunan memaikai model pre cast, pre cast artinya tidak cor ditempat, jadi cor itu sudah semi jadi tingal dirangkai disini. Otomatis kendaraan yang digunakan armada itu mesti berkapasitas besar. Nah ketika armada yang digunakan harus berkapasitas besar sementara jalan desa itu belum memungkinkan untuk itu. Kemudian kami ikhtiar menyampaikan kepada pemerintahan desa dan bertemu langsung di Balai desa untuk mencari titik temu seperti apa baiknya"[66]

Berbekal informasi yang didapat mengenai pembangunan rusun santri akan memberi dampak pada akses jalan desa yang dilalui oleh kendaraan dengan tonase besar, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Matukin seorang petani dan ketua HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) Desa Pangean salah satu warga desa yang depan rumahnya dilewati oleh kendaraan program rusun santri :

> "Terus terang sedikit rasa khawatir mas. Kendaraan treler itukan besar-besar lewat depan rumah setiap hari, jalan itu pecah-pecah, ambles mengangu aktifitas ngangkut pompa air. Mau lewat ya harus hati kadang ada tetesan semen jadi licin. Tapi pribadi ya ngak bisa marah inikan untuk kepentingan pondok, ikhlas tapi ya monggoh duduk yang enak cari solusi bareng" [67]

Senada dengan pernyataan sebelumnya Bu Sri Sunarsi seorang PNS yang mengajar di SMPN 1 Maduran berucap :

> "jalan desa itu jadi sempit ya kadang-kadang debu itu loh mas bisa buat sesek napas bersin-bersin, pagi kalau mau ke sekolah ya mending muter lewat Dusun Dempel lebih jauh memang tapi lebih aman ngak ada resiko takut jatuh, kembali lagi ya sebagai orang yang sudah berpendidikan ya kita sampaikan saran-saran ke desa tapi selebihnya ya kita pasrahkan ke pak kades" [68]

Keesokan harinya untuk mengonfirmasi data yang diperoleh dari pihak Pesantren Fathul Hidayah dan warga desa peneliti menemui Kepala Desa Pangean

[66] Wawancara dengan Juri Wahananto 09 November 2017 pukul 15.40 di Rumahnya
[67] Wawancara dengan Matukin 09 November 2017 pukul 16.25 di Rumahnya
[68] Wawancara dengan Sri Sunarsih 09 November 2017 pukul 15.10 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Rumahnya, akan tetapi kebetulan karena hari ini beliau sedang menungguh tamu beliau mengajak peneliti ke Kantor Desa dengan perbincangan secara cair :

> "kekhawatiran itu warga biasa, kendaraan besar lewat banyak debu dijalan. Karena akses jalan yang dilewati itu jalan desa, nanti saya juga mengomunikasikan bagaimana proyek ini bisa berjalan dengan lancar terus suara-suara masyarakat juga tertampung, kami menemukan titik temu yang sama. Akhirnya juga ada titik temu dan masyarakat juga menyadari dan Alhamdulillah proyek itu berjalan dengan waktunya. Karena alat berat semua yang dipakai jalan juga masih labil, kontribusi pondok terhadap desa membangun saluran jalan itu itu sumbangsi dari pada pondok. Kita yo duduk bersama cari penyelsaian bersama."[69]

Dari permasalahan yang ada peneliti mencari informasi sejauh apa keterlibatas warga desa atas wacana akan direnovasi ulang jalan desa seusai program rusun santri :

> "Itu kita kombinasikan kepanitiaanya, sebagian dari desa juga dari unsur lembaga, jadi tercover semua"[70]

Setelah dirasa cukup data yang diperoleh peneliti terkait akibat pasca pembangunan rusun santri, peneliti kembali ke Pesantren Fathul Hidayah bertemu H. Nur Hidayat untuk mengungkap tanggung jawab sosial pesantren pada warga desa :

> "Masyarakat desa tentunya relatif heterogen, berangkat dari pengalaman yang tidak sama, berangkat dari pendidikan yang berbeda-beda, berangkat dari rukhul jihad yang berbeda gitu kan. Sehingga beragam mereka menangapi bantuan rusun santri yang akan melalui rumah-rumah mereka kita memaklumi itu, sangat memaklumi. Bagaimana kren beratnya hampir mencapai seratus ton itu melewati jalan jalan sekecil itu, kita memaklumi cuman kita mencoba yakinkan mereka kita ketemu di Balai Desa Pembahasan rodok alot memang tapi akhirnya apa yang menjadi azmnya pondok, apa yang menjadi niatan pondok untuk menerima dan menfasilitasi bantuan itu akhirnya clear juga. Masyarakat mengiyakan, memonggohkan tapi ya itu tadi dengan konsesi pesantren membangun

[69] Wawancara dengan Kepala Desa Pangean Abdul Rofiq 10 November 2017 pukul 08.15 di Kantor Desa

[70] Wawancara dengan Kepala Desa Pangean Abdul Rofiq 10 November 2017 pukul 08.15 di Kantor Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pavingisasi sepanjang jalur yang dilewati dan digunakan. Akhirnya setelah dirasa pengerjaan rusun santri ini selesai alat-alat berat tidak mungkin lagi masuk, pada januari 2016 kemarin dimulai proses pavingisasi sepanjang 970M. dengan lebar 4M itu semua pembiayaan dari Pesantren Fathul Hidayah. Pembiayaanya sekitar 370 an juta, Jadi Alhamdulillah baik masyarakat dan fathul hidayah sendiri itu mendapatkan berkah dari adanya pembangunan rusun santri."[71]

Interaksi dalam jaringan sosial menjadi media untuk merubah struktur sosial dalam masyarakat, dari fakta sosial yang ditemukan di lapangan hasil dari program rusun santri ternyata tidak terbatas pada bangunan pesantren dan jalan akses desa yang notabene merupakan produk mati. Berkembang sistem nilai solidaritas secara mekanik, solidaritas mekanik yang terbentuk menghasilkan sebuah pembagian kerja dimana pemerintahan desa memfasilitasinya dengan bentuk kepanitian yang melibatkan berbagai elemen yang ada, yang kedua pembagian kerja pada pesantren berbentuk pendanaan dan partisipatif terhadap pembangunan sebagai tangung jawab sosial. Masyarakat menjadi sebuah kontrol sosial dan membentuk sebuah sistem kritik pada pemerintahan desa dan pesantren bahwa setiap wacana pembangunan yang dilakukan harus tersosialisais dengan baik pada masyarakat.

Berlanjut untuk mengetahui jaringan lain yang dikembangkan Pesantren Fathul Hidayah Peneliti mewawancarai seusai mengajar Bapak Abdul Malik Pendidik dan anggota Majelis Pertimbangan Pesantren fathul hidayah, beliau memberi informasi berikut:

[71] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 11 November 2017 pukul 10.00 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jaringan yang non formal alumni, alumni ini menepati tempat yang strategi sekali itu terkait hubungan informasi pondok pesantren dengan masyarakat luas, lewat alumni itu menegenah sekali ketika alumni itu bagus nama pondok pesantren akan menjadi bagus juga, kita di Fathul Hidayah alumni punya organisasi santri yang resmi IKAFAH kepanjangan dari Ikatan Alumni Fathul Hidayah"[72]

Sebuah alumni bagi Pesantren Fathul Hidayah dapat membentuk identitas pesantren pada warga desa, setiap alumni terbentuk dalam proses pendidikan kepesantrenan yang didasari nilai luhur agama. Proses Pendidikan kepesantrenan dijadikan sebagai tolok ukur terhadap penilaian produk pesantren yang dilakukan oleh warga desa.

Menjelaskan peran organisasi alumni Pesantren Fathul Hidayah Peneleiti selanjutnya berkunjung ke rumah Pak Wartono di Desa Siser Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan selaku ketua IKAFAH :

> "awal mulanya ada IKAFAH ini karena kangen dengan pondok, waktu dipondok dulu setiap hari dari subuh wes ngaji bareng, sekolah bareng setiap hari ketemu sahabat, ustazd-ustadzah, abah kiyai Hadi, pelan-pelan semua itu kami merasa punya keluarga baru nah dari kangen suasana pondok setelah lulus itu mas, kami istilahnya nyoba bareng buat wadah komunikasi kita kumpul singkatnya banyak Sahabat-sahabat yang punya kepengenan serupa untuk merealisasikan ini kita sowan ke abah kiyai minta wejangan setelah itu kita dirikan IKAFAH tahun 2002 untuk bulan dan tangal tepatnya saya lupa."[73]

Sebagai sebuah organisasi peneliti mengulik informasi terkait program sosial IKAFAH, beliau menambahkan :

> "Masalah kegiatan rutin setiap 4 tahun itu ada reuni akbar, yang masih kuliah ya ada Expo Campus pergi ke Pondok tiap tahun, Gathering sama rihlah jalan-jalan antar angkatan. Waktu puasa ngaji bareng abah kiai ke pondok. kemaarin alumni ini punya kegiatan bakti sosial ada sunatan

[72] Wawancara dengan Abdul Malik 11 November 2017 pukul 12.25 di Pesantren Fathul Hidayah

[73] Wawancara dengan Wartono 13 November 2017 pukul 16.00 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> massal di dalam pesantren untuk masyarakat sekitar dan layanan kesehatan yang kerjasama bareng alumni Fathul Hidayah di Kedokteran Gigi Unair tahun 2016 bulan 2 tepatnya juga sekalian moment harlah pondok. Yang mendasari bakti sosial ini itu khidmah kami ke masyarakat, istilahnya bakti sosial itu seperti hadiah kami ke masyarakata. Kesadaran sebagai alumni kesadaran sebagai santri yang jadi alasan setidaknya langkah asal kami dari pondok hidup dari pendidikan dari khita pondok dan sebisa mungkin memberi manfaat pada pondok dan jaga nama baiknya pondok"[74]

Proses interaksi yang terjalin pada santri semasa di Pesantren Fathul Hidayah menghasilkan rasa kesatuan bagi alumni, Dari sosialisasi yang tetap terbangun melalui komunitas alumni terjadi kesamaan tujuan bersama, standart moralitas alumni terefleksi menjadi wujud konkret bakti sosial yang menjadi penerjemah nilai ibadah dalam tataran sosial kemasyarakatan.

Dirasa kurang lengkap data tentang jaringan sosial peneliti memutuskan untuk berlanjut menemui Kiai Masyihadi Pengasuh Pesantren Fathul Hidayah :

> "Ada beberapa pondok yang menjadi acuan fathul hidayah itu ada di Gontor Ponorogo, Al Islam Ponorogo, Walisongo Ngabar Ponorogo, Suci Gresik sama Tangkir Tuban itu dalam bentuk jaringan tenaga pendidikan dan sistem pendidikan, dari segi sitem pendidikan bahasa dari Gontor kalo dari tankir dari Langitan anu itu kitabnya. Sini hampir mirip dengan Suci hanya saja di sini Itukan yang nonjol agamanya kalau di sini sama-sama yang lebih menonjol sekolahnya formalnya"[75]

Hubungan Pesantren Fathul Hidayah dengan pesantren lain dalam jaringan sosial sebagai usaha untuk meningkaatkan kualitas pendidikan di pesantren melalui pemenuhan tenaga profesional pendidik, adaptasi sistem pendidikan dari pesantren lain dimanfaatkan sebagai adaptasi pada perubahan sosial.

---

[74] Wawancara dengan Wartono 13 November 2017 pukul 16.00 di Rumahnya
[75] Wawancara dengan Kiai Masyihadi 14 November 2017 pukul 08.10 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan terakhir yang dimiliki Pesantren Fathul Hidayah dari penjelasan Kiai Mayihadi sebagai berikut :

> "Memang saya sendiri kan dari Sekaran lah di sini ada disamping masyarakat yang menghendaki saya hijrah ke sini itu dari kakak tertua saya Pak H. Mansur sama paman H. Masturi itu yang.. yang.. mendampingi yang mengawal lalu pesantren besar, besar,besar yayasan tambah berkembang lal keluarga masuk semua"[76]

Keluarga bagi Kiai Masyihadi memiliki peran sosial untuk membentuk kepercayaan publik terhadap usaha pendirian pesantren, pengembangan pesantren dilakukan secara bersama dan pada akhirnya pesantren menjadi penyaluran pelayanan sosial pada umat. Setelah pembahasan jaringan sosial pesantren usai, peneliti menemui Ustadz Khoirul Huda Pengajar di MA. Fathul Hidayah untuk bertanya nilai-nilai dalam Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan :

> "Di sekolahan pendidikan formalnya itu mengikuti pemerintah dengan Kurikulum 2013 atau K13 yang kita tambahi lagi dengan muatan lokal pengembangan penguasaan bahasa pada bahasa arab dan inggris, yang di pondoknya tentu dari ajaran Agama Islam ubuddiyah, ibadah ketauhidan. Semuanya dikolaborasi membekali santri serta santriwati ke cita-citanya tapi tetep mengedepankan akhlak, jamaahnya diutamakan tidak cuma terbatas pada shalat tapi ke semuanya. Gini loh maksutnya kalo dari agamanya ibadah yang dilakukan berjamaah itu pahalanya pasti lebih tinggi dari yang sendirian, selain itu jamaah itu penting, kemanfaatan sesuatu yang dilakukan bersama tentunya juga hasilnya lebih banyak dari yang dihasilkan sendiri."[77]

Ustadz Khoirul Huda juga bagaimana Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Keislaman dapat mudah dipahami santri :

> "Semua dimulai dari gurunya, sebelum mengajarkan ke santri gurunya sendiri harus mau belajar sama mengamalkan. Keteladanan, uswatun khasana dengan begitu tanpa diminta santri dan santriwati Insya

[76] Wawancara dengan Kiai Masyihadi 14 November 2017 pukul 08.10 di Rumahnya
[77] Wawancara dengan Khoirul Huda 14 November 2017 pukul 09.30 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah mengikuti. Tak contohkan jika guru pengen mengajari kebersihan pondok ya gurunya ambil sapu dulu lalu nyapu pasti kok nanti santri jadi ada sungkanya juga ikut nyapu. Intinya jangan cuma omongan saja, Selain itu juga guru atau ustadz ustadza jangan maunya tampil dominan gampanganya tak shalat jamaah lah jangan selalu pengurus saja yang dominasi jadi imam pelan santri didik kalau dirasa sudah mampuh ya diminta tolong mengantikan mengimami guru harus mau jadi makmum, atau dengan yang lainya dengan piket jadi muadzhin, piket ngaji khataman dan seterusnya"[78]

Dimensi terakhir yang diuraikan dari mana kepercayaan diperoleh pesantren Ustadz Lathif keponakan dari Kiai Masyihadi sekaligus guru di MA Fathul Hidayah menyampaikan :

> "Boleh cerita sedikit, ndalem yang ditempati abah kiai itu dulunya rumahnya saudaranya kiai setelah kiai diminta tolong jadi pendidik agama disini rumah itu jadi ke kiai. Di sekitar Pangean khususnya masih ada budaya sebagian masyarakat yang membangun rumah baru rumah lamanya yang dulu banyak rumah kayu itu disodaqohkan ke pondok. Lebih-lebih kalau warga atau alumni walimahan sudah dapat dipastikan santri kecipratan berkatan"[79]

Mengkonfirmasi dari apa kepercayaan itu dibangun peneliti mewawancarai tetanggah peneliti Ita Trihayatini Warga Desa Sekaran yang saat acara walimatul urusy juga berbagi berkatan ke Pesantren Fathul Hidayah :

> "Pak kiai iku isek ono sanak karo emak jal, rumongso aku tau njaluk tulong Pak Kiai Hadi ngisi khotbah nikah minangkane berkat iki sing iso tak wei nang pondok, aku dewe yo sering dolan nang pondok pas SMA winggi bocah pondok jaranglah mangan enak. Itungane berkat teko ngonku iso nyenengne atine uwong iku wes cukup"[80]
>
> "Pak Kiai itu masih ada hubungan kekerabatan sama ibu jal, merasa saya pribadi pernah minta tolong ke Pak Kiai Hadi untuk mengisi khotbah nikah, hanya berkat ini yang mampu untuk saya berikan ke Pondok, saya pribadi waktu SMA dahulu sering berkunjung ke Pondok, santri pondok

[78] Wawancara dengan Khoirul Huda 14 November 2017 pukul 09.30 di Pesantren
[79] Wawancara dengan Ainul Lathif 14 November 2017 pukul 11.10 di Pesantren
[80] Wawancara dengan Ita Trihayatini 14 November 2017 pukul 14.10 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jarang bisa makan enak. Mungkin berkat dari saya ini bisa menyenangkan hati orang itu sudah cukup bagi saya"

Kepercayaan dari masyarakat salah satunya dari hubungan kekeluargaan, Nilai Agama Islam untuk saling berbagi divisualisasi melalui proses pengalaman pribadi observasi individu pada pesantren. Penjabaran nilai Pendidikan Agama dilakukan dengan keteladanan serta pertukaran peran antara pendidik dan santri di Pesantren Fathul Hidayah, keteladanan menumbuhkan karakter peserta didik atas figur yang dicontoh.

Ustadz Zainul Abidin Pengurus Pesantren Fathul Hidayah Menjelaskan upaya agar nilai dapat dihayati sebagai berikut :

> "Harus ada tanggung reward and punisment atau penghargaan dan hukuman, hukuman itu penting untuk mendisiplikan bukan sekedar konsekuensi kalau salah ya dihukum. Hukuman harus yang mendidik lebih baik, dalam segi penghargaan Fathul Hidayah punya agenda tahunan untuk menghargai prestasi santri itu ada semacam lomba Gerakan Pekan Prestasi Santri (GP2S) banyak kategori yang dilombakan. Kegiatan ini adalah izjtihad kami untuk menghargai pencapaia santri tapi juga untuk memetakan potensi santri pada bidang apa sehingga penyaluranya itu tepat sasaran[81]"

C. Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah

1. Solidaritas Dalam Berorganisasi

Setelah pada pembahasan sebelumnya telah peneliti paparkan modal sosial dalam Pesantren Fathul Hidayah, berikutnya peneliti mengarakan penelitian untuk mengetahui bagaimana pembentukan solidaritas pada santri di

[81] Wawancara dengan Zainul Abidin 14 November 2017 pukul 12.00 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Mewawancarai Ustadz Abdul Rafiq Pembina OSPPFH beliau menjelaskan :

> "Karena sifatya Fathul Hidayah ini adalah pesantren NU, asbabul wurudnya dulu di madrasah kan ada OSIS era orde baru satu-satunya organisasi siswa yang di izinkan pemerintah cuma osis itu. Setelah orde baru selesai keran organisasi ini terbuka, ya itu organisasi kesiswaan yang ada di NU dirasa selefel dan sekufu itu ada IPNU ada IPPNU. DI Fathul Hidayah IPNU-IPPNU sebagai peganti OSIS. Harapanya santri jadi bisa belajar tangung jawab, berfikir bareng anak orang NU yang ngerti NU dan juga Alhamdulillah. Dulu kita juga memulai organisasi otonomnya Pagar Nusa, Insya Allah dulu di Kecamatan Maduran itu kita yang memulai. Alhamdulillah setelah bergabung dengan pagar nusa santri jadi banyak berprestasi. Di pagar nusa kan ada dua jalur pencak silat seni dan atlet Fathul Hidayah memilih yang atlet"[82]

Pada kesempatan berikutnya peneliti menemui mantan Ketua PK. IPNU Fathul Hidayah Chatib El Jaelani untuk mengetahui peran IPNU-IPPNU dalam solidaritas santri :

> "Ngomong seberapa penting IPNU-IPPNU di pesantren itu tergantung sudut pandang dari mana? Yang pasti mulai dari proses paling awal misal sebelum pemilihan ketua pasti akhir tahun ada RAT (Rapat angota tahunan) semacam rapat pembahasan PD PRT organisasi di sinikan melatih santri untuk membuat forum. Ditambah lagi banyak kegiatan yang jadi proker IPNU bisa rutinan salawatan, istighosah ini kan jadi wadah untuk kumpul bareng gak sekedar kumpul tapi melestarikan tradisine wong NU"[83]

Solidaritas santri di pesantren ditanamkan melalui tanggung jawab dan kebersamaan, Nahdlatul ulama bagi Pesantren Fathul Hidayah tidak sebatas sebagai suatu sistem nilai yang diyakini tapi juga memfasilitasi terhadap eksistensi serta peningkatan prestasi pesantren melalui seni bela diri yang terorganisasi pada santri.

---

[82] Wawancara dengan Abdul Rafiq 17 November 2017 pukul 13.00 di pesantren
[83] Wawancara dengan Chatib El Jaelani 17 November 2017 pukul 13.00 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan berikutnya peneliti menemui Ustadz Zahid salah musyrif pesantren tentang adanya organisasi lokal yang dibangun Pesantren Fathul Hidayah bagi pengurus dan santri :

> "Pondok ini punya OSPPFH (Organisasi Santri Pengurus Pesantren Fathul Hidayah) organisasi untuk mendisiplinkan santri. Abah kiai itu orang tua kami mas, sebagai orang tua mestinya juga mendidik, mengingatkan santri tapi kan tidak semua bisa dilakukan abah kiai sendiri, sebab itu OSPPFH ini ada mas, setiap hari kami ngrewangi dalam bentuk membantu mengondisikan santri untuk jama'ah, memastikan santri tertib ngaji, semua rutinitas pomdok bisa lancar"[84]

Melalui organisasi lokal dalam Pesantren Fathul Hidayah solidaritas dibangun melalui pemberdayaan secara bersama, setiap anggota organisasi memiliki peran yang didasari rasa kepatuhan untuk membantu kiai dalam pesantren.

2. Kepercayaan Dalam Peran Sosial

Ustadz Khoiri anggota Majelis Pertimbangan Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan dampak peran sosial terhadap kepercayaan :

> "Kebetulan Asyadid dan asyadidah yang yang bertempat di Pangean dan desa disekitaran pondok bisa berkiprah pada masyarakat masing-masing, kemudian memberi manfaat yang ditempatinya sehingga mungkin dari itulah trush itu muncul. Baik kami masuk dipemerintahan desa sebagai LPM, BPD, panitia pembangunan masjid, di Yayasan diluar pondok”[85]

Mendalami bagaimana kepercayaan ini diperoleh peneliti kembali mewawancarai H. Nur Hidayat beliau memaparkan berikut berikut ;

> “Selain dari jaminan mutu sistem pendidikan yang dikembangkan, kepercayaan dari masyarakat itu juga dari peran sebagai tokoh masyarakat, Saya sendiri kebetulan sebagai ketua tanfidzyah MWC NU Maduran, terus ada Pak Kiai juga Ketua MUI Maduran, ada Bapak H. Abdul Rahman firdaus Wakil ketua PC. NU Babat. Dari kepercayaan ini kan kita bisa

[84] Wawancara dengan Zahid 18 November 2017 pukul 09.48 di pesantren
[85] Wawancara dengan Khoiri 18 November 2017 pukul 11.05 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengambil manfaat dan mendahulukan kepentingan Fathul Hidayah baik secara intrinsik maupun ekstrisik"[86]

Mengkonfirmasi hal yang disampaikan H. Nur Hidayat peneliti memutuskan untuk menemui Kiai Masyihadi untuk sejauh apa peran kiai sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia :

> "MUI Itukan organisasi keagamaan semi pemerintahan, MUI induk Semua aliran ke agamaan di Islam (ada NU, Muhammadiyah., LDII yang lain lain) peran saya di MUI a yah netral tapi karena di Fathul Hidayah saya mendapat amanah sebagai pengasuh. Fathul Hidayah itu salafi dan NU dari perbedaan masing kami menghargai. Paring contoh kerukunan dengan niatan umat juga tentrem tidak istilahnya keos jadi fanatik. Semua kegiatan dimusyawarakan. Sebagian ulama yang punya pesantren berkomitmen apabila nanti umat membutukan maslahah untuk umat, santri dan kami selalu siap membantu sesuai apa yang dibutuhkan"[87]

Status sosial yang lahir dari peran serta para pengasuh dan pendidik di Pesantren Fathul Hidayah menjadi cara pesantren memperoleh kepercayaan sendiri dari warga desa, status sosial sebagai tokoh masyarakat ini masih dihayati sebagai sebuah nilai yang membentuk tata prilaku warga desa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penelitih pada keadaan sosial warga Desa Pangean masih sangat sederhana walaupun kondisi pembangunan infrastruktur desa yang mengarah pada modernisasi namun sikap tengang rasa dan menghormati tokoh masyarakat masih menjadi ciri khas. Menghargai tokoh masyarakat menjadi standar moralitas pada warga desa.

Kepercayaan yang didapat atas peran sebagai tokoh masyarakat beberapa pengasuh Pesantren Fathul Hidayah dapat dijadikan sebaga aktualisasi untuk

---

[86] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 18 November 2017 pukul 13.30 di Pesantren
[87] Wawancara dengan KH. Masyihadi 18 November 2017 pukul 16.10 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kepentingan pesantrem terhadap lingkungan sekitar, peran sosial dalam berbagai institusi tidak dimaknai hanya sebatas pada struktural jabatan semata namun sebagai cara pengasuh pesantren melakukan pelayanan sosial pada warga desa yang menjadi simbolisasi kebermanfaatan pesantren pada masyarakat.

Sikap sosial ditamkan melalui pembiasaan, hasil wawancara Ustadza Zunita Selaku pembina OSPPFH sebagai berikut :

> "Contohnya untuk nilai-nilai sosial anak dibiasakan untuk membantu masyarakat meskipus dalam bentuk inmaterial, contohnya kalau ada masyarakat yang meninggal dunia itu santri-santri yang besar diajak takzia, mungkin masyarakat punya kegiatan kerja bakti itu kami juga mengirim santri, istilahnya santri sudah terbiasa dengan kerja sosial seperti dalam pesantren. Berkhidmah, kemudian kalau ada yang membutuhkan dari sisi agama setiap hari itu selalu ada permintaan ngaji khataman dibaan dan lain sebagainya"[88]

Selanjutnya peran santri dalam masyarakat Rosyad santri 16 kelas 2 tingkat Madrasah Aliyah mengungkapkan :

> "pada slametan, masyarakat kita itu tahu itu santri dan pasti bisa mimpin jadi diminta mimpin. Selama ini wes sering mimpin di Sekaran ya dijamaah jumat wage, waktu libur suruh abah slametan ya slametan"[89]

Status sosial yang didapat melalui proses pendidikan sebagai santri menjadi bekal utama kepercayaan warga desa, kecakapan santri memimpin ritual seremoni ibadah merupakan bahasa simbol terhadap rana asal santri dibentuk dalam pesantren.

3. Kitab Kuning Dan Pendidikan Nilai Keagamaan

[88] Wawancara dengan Zunita 18 November 2017 pukul 10.05 di Pesantren
[89] Wawancara dengan Rosyad 18 November 2017 pukul 13.58 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapat petunjuk dari pengurus Pesantren Fathul Hidayah, peneliti kembali menemui Ustadz abdul Malik pengasuh bidang Tarbiyah dan ta'lim Pesantren Fathul Hidayah dalam rangka mendalami pengaruh kitab kuning terhadap solidaritas pada santri. Diperoleh gambaran berikut :

> "Berbagai upaya kami usahakan untuk membekali santri kami, kami di sini punya program unggulan salah satunya dibidang pengkajian Imriti, sebagai program unggulan Imriti ada treatment khusus supaya hasil itu optimal. Kalo sekilas imriti itu hasil studi banding kami di Langitan di sana imriti juga jadi program unggulan yang untuk menarik minat untuk titip anaknya ke pondok. Bukan berarti juga secara plek kami samakan metodenya Langitan, di pondok kami imriti dimasukan ke kurikulum pendidikan diniyah wustha dan ulya. Ilmu-ilmu lain tetep diajarkan sebagaimana mestinya untuk melengkapi seperti nahwu, sorof, ilmu alat dan lain-lain, ustadz-ustadzah yang dipilih mengajar imriti diberi pelatihan diklat madrasa dinniyah dalam hal penyampaian dengan diselingi ice breaking Insya Allah dari ice breaking cara ngajarnya tidak kaku, mengenahlah ke santrinya. Kedua imriti itu wajib dihafalkan oleh santriwan dan santriwati yang memang memutuskan ikut program unggulan setelah kami seleksi. Hmm. menurut pengalaman dengan hafalan itu akan membekas kuat dikepala usia-usia nyantri ini kami rasa cocok untuk optimalisasi, Keberhasilan program imriti juga tidak terlepas dari paradigma proses dan hasil, ketika prosesnya santri dibimbing ustadz-ustadzah, dilanjut hafalan dan evaluasi melalui ujian. Dalam program imriti Fase terakhir pondok menyelengarakan tanshib atau pementasan hafalan imriti untuk melihatkan pada sekeliling pesantren tentang pemahaman santri pada nilai-nilai agama lewat seni"[90]

Alvina latifah santriwati Pesantren Fathul Hidayah menceritakan tentang hafalan imriti

> "Sinau imriti niku nentremne ati, kan imriti niku katha nadhom-nadhom syair sing maksrep ngoten loh mas, saget kange hiburan waktu sumpek, kitab imriti ten mriki niku kangeh dihafalaken. Ngapalaken niku kolu kiyambak ngeh gampang-gampang angel nanging wonten mbak-mbak ustadzha niku siap ndampingi paring cara hafalan sing sae. Rencang-rencang sak gotakaan ngeh ngeten kadang niku sak dereng ujian rencang-rencang niku hafalan rencang ten sami-sami rencang"[91]

[90] Wawancara dengan Abdul Malik 19 November 2017 pukul 09.45 di Pesantren
[91] Wawancara dengan Alvina Latifah 19 November 2017 pukul 12.45 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Belajar imriti itu membuat hati tenang, di dalam imriti banyak tembang-tembang syair yang syahdu seperti itu, bisa untuk hiburan saya pribadi ketika fikiran sumpek, kitab imriti disini itu proses pembelajaran dilakukan dengan hafalan, menghafal itu saya sendiri ya mudah ya susah tetapi ada mbak-mbak ustadzah yang siap mendampingi serta memberi cara hafalan yang baik, teman-teman satu kamar ya kadang-kadang sebelum ujian hafalan baremg sesama teman hafalan dari teman ke teman"

Interaksi antara santri dengan pendidik timbul atas kesulitan menghafal kitab kuning menumbuhkan solidaritas yang dinegasikan dalam bentuk perilaku tolong menolong, Imriti dipakai pesantren untuk membina kopetensi santri dalam membentuk karakter kepesantrenan. Hasil dari proses pengajaran imriti disubordinasikan melalui bahasa simbolisasi kesenian yang universal sebagai penegasan eksistensi atas produk yang dihasilkan pesantren pada warga desa melalui visualisasi modal sosial.

Selain pendidikan diniyah pendidikan nilai keIslaman juga diajarkan melalui metode kultural, Ustadz Ghofur menjelaskan :

> "Di Fathul hidayah masih ada ngaji bandongan, bandongan itu ngaji langsung antara abah kiai dengan santri. lesehan dan semak'an kitab di Musholah pondok selesai subuh. Abah kiai menyampaikan santri dan santriwati memberi makna pada kitabnya masing-masing"[92]

Berkaitan dengan metode bandongan ini peneliti bertanya Syaiful santri kelas 3 MTS Fathul Hidayah tentang apa yang difahami dari ngaji secara bandongan pada pak kiai :

> "Tau sejarah nabi, ahlak, hukum Islam. A.. a.. a. sama pesen abah kiai Hadi di dalam pondok kalian santri. Diluar pondok juga ya harus tetep santri. Jangan dilepas kesantrianya."[93]

---

[92] Wawancara dengan Ghofur 19 November 2017 pukul 13.36 di Pesantren
[93] Wawancara dengan Syaiful 19 November 2017 pukul 13.50 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode pengajian bandongan terjadi pertukaran nilai-nilai keislaman antara kiai pesantren dengan santri, reduksi terhadap penjabaran nilai Islam dalam kitab kuning yang sifatnya kompleks kedalam bentuk yang lebih sederhana melalui metode tafsir pemaknaan terhadap kitab kuning membuka ruang dialogis untuk menyampaikan pesan moral secara langsung dari kiai kevsantri.

4. Kiai Pesantren Sebagai Guru Mengaji

Pesantren Fathul Hidayah tidak menampilkan sikap ekslusif dengan meuutup diri dan hanya beroerintasi pada penyelengaraan pendidikan di internal pesantren, ruh pesantren yang berdiri atas dukungan peran warga desa dalam pendirian pesantren dirawat hingga kini lewat pelayanan pengajaran nilai keagamaan terhadap warga desa, Ustadz Maksum selaku Sekretaris Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan :

> "Pak kiai selaku khotibul umat selaku pembantu umat itu memang intens untuk membagi waktu dan sebagaian ilmu beliau kepada masyarakat, salah satumya yang jelas setiap malam jumat itu beranjang sana ke jam'iyah-jam'iyah yang ada. Maka punya rutinan di setelah jumat itu pada ibu-ibu yang memang mengaji dipesantren, itu sebagaian yang dapat diberikan pesantren pada masyarakat"[94]

Pada kesempatan yang berbeda peneliti menemui Kiai Masyihadi untuk menanyakan pendidikan apa yang dilakukan pesantren pada jam'iyah ibu-ibu yang msngaji di Pesantren Fathul Hidayah :

> "Ngajinya diawali dari membaca shalawat, tahlil baru ngaji. Ngajinya kitabnya ganti-ganti kali sekarang Tafsir Munir cerita-cerita dari Kitab Tafsir Munir"[95]

[94] Wawancara dengan H. Maksum 20 November 2017 pukul 12.45 di Pesantren
[95] Wawancara dengan KH. Masyihadi 22 November 2017 pukul 08.00 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebagai tempat mengaji bagi masyarakat adalah salah satu metode yang dikembangkan pesantren sebagai proses inkulturasi terhadap struktur sosial pada masyarakat desa, Cerita keteladanan yang bersumber dari berbagai Kitab Islam Klasik menjadi bentuk penyederhanaan ajaran Agama Islam yang di pilih kiai pesantren dan bersifat tematik mengikuti urgensi pada masyarakat. Setelah beberapa hari berlalu peneliti menpunyai kesempatan untuk mewawancarai anggota jam'iyah ibu-ibu yang mengaji di Pesantren Fathul hidayah seusai rutinan, Ibu Zumrotun menyampaikan :

> "Kulo niki mpun sepah nak, lah mpun sepaniku ngeh soyo iling urip niki bakal wonten pungkasane nak, dados wonten ngaji ten mriki niku kulo roso seneng. Saget sekedik-sekedik ngerti. Tur pak kiai Hadi niku ngeh coro ngulang niku gampang diterimo coro kuping tiang deso, ngeh kulo mong saget ndongake mugi pengeran wales kesehatan kange Pak Kiai Hadi soho keluarga mugio sehat saget terus ngaji mekaten niki"[96]
>
> "Saya ini sudah berumur nak, lha dari sudah berumur itu harus ingat hidup itu bakal ada penghujungnya nak. Selanjutnya Pak Kiai Hadi ya mengenah cara mengajarkan bisa diterima oleh telingah orang desa. Ngeh saya cuma bisa mendoakan semoga Tuhan memberi balasan untuk Pak Kiai Hadi dan keluarga semoga sehat bisa untuk terus mengaji seperti ini"

Tak jauh berbeda Ibu Patmi jamaah pengajian rutin di Pesantren Fathul Hidayah menceritakan :

> "Alhamdulillah rampong ngaji, teko ngaji ngeneki senenenge iso tambah konco tambah dulur. Masio sampek saiki ngajiku yo isek gratol-gratol, pesene Pak Hadi sing tak iling ngaji iku kango noto ati. Ngaji nek kene gak ditarik bayaran tapi yo jengene uwong kudu iso rumongso. Ono rejeki saitik ketepakan pondok ndue gawe muludan utowo pengajian yo sak isoku ngewei mboh banyu, ambeng wes opo ae sak isoe. leh."[97]

[96] Wawancara dengan Ibu Zumrotun 24 November 2017 pukul 14.40 di Pesantren
[97] Wawancara dengan ibu Patmi 24 November 2017 pukul 14.48 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Alhamdulillah selesai mengaji, dari mengaji semacam ini bisa menambah saudara. Meskipun sampai sekarang mengajiku masih tersendat-sendat, pesan Pak Hadi mengaji itu untuk menata hati. Mengaji di sini itu tidak dikenai biaya tapi ya namanya orang harus bisa peka, kalau ada rezeki sedikit berbarengan pondok ada acara Maulidul Rasul atau pengajian ya sebisanya memberi entah itu air, tumpeng apapun itu sebisane leh."

Nilai-nilai kehidupan menempati dimensi tersendiri yang melahirkan ikatan kepercayaan secara emosional antara pesantren dengan warga desa, warga desa mengobjetifikasikan ajaran kedalam prilaku sosial dalam ungakapan terima kasih dalam memberi sedekah makanan ke pesantren.

5. Kiai sebagai figure Karismatik

Mengambarkan karisma kiai, peneliti mewawancara Ustadz Ghofur dengan hasil berikut :

> "Dari ahlaknya kemudian dari ahlaknya itu dari keseharinya, istiqomahnya, artinya sosok kiai itu punya kelebihan tersendiri. Kiai itu bukan mengajukan tapi diingini oleh masyarakat, dari situ pasti ada nilai lebihnya sosok kiai"[98]

Dari penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa gelar kiai merupakan produk budaya yang terbentuk atas norma sosial yang tak tertulis pada masyarakat, karismatik pada sosok kiai dijabarkan dengan nilai yang tak kasat mata namun nilai tersebut dimanifestasikan menjadi simbolisasi atas pemahaman karakter dalam beragama.

Karisma pada kiai menimbulkan sikap pengabdian bagi pengurus dan santri, dari hasil wawancara dengan Ustadz As'ad Musyrif Pesantren Fathul Hidayah menjelaskanya :

[98] Wawancara dengan Ghofur 26 November 2017 pukul 11.05 di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Kiai ngramut santri ya total 24 jam, tapi beliau punya tangan kanan ya guru-guru juga sebagai pembantu kiai tapi arahnya tetap dari kiyai. Yang mengarahkan misalnya dalam akhlak ya kiai yang bertangung jawab, punya pondok besar atau kecil kiai ya tetap kiai apalagi salaf. Santri itu kalau melihat salaf itu sistem pesantren nomer 2 kalau saya melihat kiainya, kalau kiai itu sudah wafat biasanya pondok itu mengalami penurunan karena sosok figur itu berbeda walaupun sudah menurun ke gus-gusnya tapi tetep kepribadiaan itu ngak bisa dicontoh."[99]

Melengkapi hal pernyataan dari Ustadz Ghofur menambahi :

> "Kalau saya di minta ikut membantu dalam segala hal, selagi mampuh disamping saya juga punya kewajiban dari beasiswa untuk kembali ke pesantren. Makna ngabdi ya membantu kiai dengan sukarela membantu kiai tanpa ada pamrih, dalam artian ya dengan ikhlas disuruh apa saja dilakukan."[100]

Bagi sebagian pengurus Pesantren Fathul Hidayah pengadian pada kiai didasari oleh faktor figur yang ditampilkan kiai, disisih lain faktor yang mendorong pengabdian juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan pada pesantren. Faktor selanjutnya adalah dimensi personal yang dimiliki oleh individu untuk memilih sikap pengabdian pada pesantren.

Selanjunya peneliti menghubungi Pak Juri Wahananto untuk menanyakan figur kiai Masyihadi sebagai pimpinan pesantren :

> "Kiai diantaranya sebagai pemimpin pesantren untuk memimpin ritual keagamaan kiai itu moderat, Kiai Masyihadi itu moderat ketika ada hal-hal yang urgent itu mesti dirapatkan dan tidak mau ini yang harus dilakukan pasti tidak memaksa. Kekita sudah dirapatkan itulah nanti yang menjadi keputusan bersama, ketika sudah diputuskan terus kiai mencampuri itu tidak dari itulah pembantu-pembantu kiai jadi ada ruang untuk mengembangkan diri"[101]

---

[99] Wawancara dengan As’adul Ibad 24 November 2017 pukul 11.10 di Pesantren
[100] Wawancara dengan Ghofur 26 November 2017 pukul 11.20 di Pesantren
[101] Wawancara dengan Juri Wahandono 27 November 2017 pukul 15.40 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan kiai Pada Pesantren Fathul Hidayah terwakilkan oleh Kiai Masyihadi yang tampil moderat, citra moderat terbangun melalui budaya musyawarah untuk perkembangan dan kebutuhan pesantren.

D. Adaptasi Kiai, Santri Dan Masyarakat Terhadap Modal Sosial Di Pesantren Fathul Hidayah

Pertama pada pembahasan ini peneliti mencoba bercerita terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah. Peneliti mewawancarai Wulan Putri santriwati bercerita sebagai berikut :

> "Diluar pondok itu terlalu bebas zaman sekarang itu ya seperti itu, sedangkan dipondok harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada ya lebih mengetahui lah apa itu sebagai wanita yang sesunguhnya dalam Islam"[102]

Dina santriwati kelas 2 MA Fathul Hidayah yang diwawancarai peneliti juga mengutarakan :

> “Piye yo kita iku bisa shalat tepat waktu. Sosialnya bisa sopan santun. Menahan ego untuk kepentingan bersama"[103]

Dilain kesempatan lain peneliti menemui Burhan Santri tingkat 1 MA Fathul Hidayah mengungkapkan :

> "Adaptasi sholate biasa bolong-bolong saiki iso full"[104]
>
> "Adaptasi pelaksanaan sholat jika dirumah banyak yang ditingalkan di sini bisa full"

Dari penjelasan wawancara singkat peneliti menemukan dua bentuk adaptasi yang dilakukan oleh santri terhadap budaya pada pesantren, Pertama kepatuhan

[102] Wawancara dengan Wulan Putri 01 Desember 2017 pukul 10.40 di Pesantren
[103] Wawancara dengan Dina 01 Desember 2017 pukul 10.44 di pesantren
[104] Wawancara dengan Burhan 05 Desember 2017 pukul 09.10 di pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri-santriwati terhadap norma yang direduksi kedalam peraturan kepesantrenan. Yang kedua adalah nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara teoritis juga diajarkan melalui pembiasaan yang terkontrol oleh lingkungan pesantren.

Peneliti selanjutnya menemui ke H. Nur Hidayat karena beliau pengurus paling lama serta memahami kondisi warga desa Pangean dan mendapati bahwa pesantren mempengaruhi perubahan budaya lokal warga desa :

> "Kalau dulu-dulu ada nyadran di desa, sedekah bumi dan itu dilaksanakan di kuburan tapi alhamdulillah semenjak kiprah guru-guru semakin terlihat dengan telaten sekarang yang awalnya nyadra di Pangean berubah jadi Haul yang dilaksanakan di Masjid doa secara umum buat masyarakat desa"[105]

Sistem nilai yang ada dipesantren mendorong lahirnya pesan kritik budaya lokal warga desa. Peran Guru pesantren menjadi simbol personifikasi yang dicontoh oleh warga desa. Subtitusi nilai lama dengan nilai-nilai kepesantren dihasilkan melalui dialogis kebudayaan menampilkan alternatif pilihan budaya baru yang mengakomodir esensi budaya sebelumnya.

Lebih luas lagi Kiai Masyihadi yang ditemui peneliti sekaligus untuk berpamitan menyudahi proses penelitian di Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan :

> "Karena banyaknya aktifitas santri pagi madarasah, sore dinniya, habis magrib itu bahasa. Santri di asramakan agar tidak menganggu warga, untuk memenuhi kebutuhan harianya pemberdayaan ekonomi untuk kemaslahatan umat. karena sistemnya disini serbah koperasi, tapi masyarakat yang nyuplai jajanya istilahnya setor"[106]

---

[105] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 05 Desember 2017 pukul 10.30 di pesantren
[106] Wawancara dengan KH. Masyihadi 09 Desember 2017 pukul 08.35 di Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peraturan pesantren terapkan dalam membatasi ruang gerak santri,, Membuka sistem pembedayaan ekonomi kreatif untuk peningkatan taraf ekonomi warga desa melalui koperasi yang dikelolah secara bersama.

Terakhir peneliti menemui warga untuk melihat adabtasi yang dilakukan warga desa terhadap pesantren, mewawancarai Kak Zi seorang pedagang warkop dekat pesantren dengan hasil sebagai berikut :

> "Urip nok deso iku kudu sawang sinawang, masio aku dewe ya orapatio ngerti agomo cak. Seumpama ono bocah ucul teko pondok dalu lewat warungku yo pondok tak kabari tak tuturi supoyo mbalik. Pak kiai iku ya kan tonggo awakdewe sing ndue pondok. Sing awakdewe ketok gak pantese ono sing saru jengene bocah kadang yo ono nakale mlayu dolan metu teko pondok awak dewe eroh terus meneng ae yo gak apik ngunu kui"[107]

> "Hidup di desa itu harus saling melihat satu dengan yang lain. Meski saya sendiri bukan orang yang ngerti agama cak. Seumpama ada anak anak yang keluar malam pondok lewat warungku ya pondok harus tak kabari. Saya nasehati supaya kembali, pak kiai juga tetanggah saya yang punya pondok. Jika saya sendiri melihat ada yang kurang baik. Namanya anak pasti ada yang nakal, pengen main lari keluar pondok. Tapi aku ngerti tapi diam seperti itu kan juga ngak bagus"

Etika bertetanggah antara kiai pesantren menjadikan timbulnya kontrol sosial pada warga desa ke Pesantren Fathul Hidayah. Kontruksi sosial warga desa yang hidup dengan menjunjung kebersamaan direinterpretatif dalam diri individu yang melahirkan sikap peduli serta saling memiliki.

[107] Wawancara dengan Dina !0 Desember 2017 pukul 21.00 di warung kopinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan Perspektif Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Setelah mendeskripsikan data diatas, peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, peneliti menyajikan data temuan selama penelitian dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1.6

Penyajian Data Temuan Hasil Penelitian

Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah

Variabel Modal Sosial	Keterangan
Jaringan Sosial	Hubungan kelembagaan antara Pesantren dengan isntitusi : 1. Jaringan sosial pada pesantren terbangun atas ketidakmampuan sumberdaya internal institusi untuk pemenuhan kebutuhan secara mandiri. 2. Problem solving membuka ruang antara elite pesantren untuk optimalisasi sumber daya diluar dirinya untuk tercapainya tujuan tertentu. 3. Ruang negosiasi terbangun atas dasar interaksi sosial melahirkan cela dialogis untuk menyamakan persepsi atas dasar perbedaan tujuan. 4. Ruang dialogis secara efektif dibangun melalui nilai normatif pada hubungan kekerabatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dampak sosial pada jaringan sosial dalam hubungan kelembagaan Pesantren dengan isntitusi lain : 1. ruang dialogis memicu terjadinya solidaritas dalam pembagaian kerja dan pertukaran peran sosial institusi. 2. Masyarakat menjadi kontrol sosial membangun buadaya musyawarah yang melahirkan kritik atas program-program pembangunan dan pemberdayaan sosial. 3. Institusi pemerintahan menjadi mediator terhadap kepentingan publik. Jaringan sosial dalam internal pesantren : 1. Produk lembaga pendidikan pesantren dalam wujud alumni sebagai komunikator publik yang mengkontruksi kepercayaan publik terhadap pesantren.
Nilai / Norma	1. Sistem nilai pesantren terdominasi oleh aliran keagamaan yang dihayati oleh masyarakat sekitar yakni Nahdlatur ulama. 2. Kitab kuning menjadi cara penanaman nilai-nilai tertentu dari kiai ke peserta didik lewat tafsir. 3. Kepatuhan kepada kiai terbangun melalui nilai yang tereproduksi menjadi keteladanan. 4. Kontruksi sosial dalam masyarakat melahirkan status sosial kiai sebagai figur kharismatik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	5. Nilai membentuk pola prilaku seperti kedisiplinan, sholat, dan ritus keagamaan lain. 6. Nilai kepesantrenan menjadi media subtitusi kritik budaya Nyadran menjadi Haul.
Kepercayaan	1. Kepercayaan dari masyarakat tumbuh melalui peran individu-individu pesantren dalam peran sosial kemasyarakatan. 2. Kepercayaan dibangun melalui penjabaran peraturan atas pembatasan ruang gerak santri yang membentuk pemberdayaan ekonomi kreatif umat melalui koperasi.

Tabel 1.7

Jaringan Vertikal Dan Jaringan Horizontal

Jenis	Keterangan
Jaringan Vertikal	1. Sebagai pondokpesantren dalam naungan Kementrian Agama Republik Indonesia Pesantren Fathul Hidayah memiliki jalur koordinasi ke Direktorat Jendral Pendidikan Pondok Pesantren/DITPONTREN. 2. Pesantren Fathul Hidaya berafiliasi dengan Organisis Keagamaan Nahdlatul Ulama dalam naungan Pimpinan Cabang Ma'Arif NU Babat. 3. Kerjasama Kementrian Perumahan Rakyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hasil yang diperoleh Pesantren Fathul Hidayah : 1. Dari Naungan Kementrian Agama Republik Indonesia meliputi peningkatan kualitas dan kapasitas pendidik dan peserta yang diselengarakan dalam bentuk diklat, worksop serta pembinaan santri. 2. Nahdlatul Ulama Menjadi fasilitator terhadap eksistensi santri-santriwati melalui Badan Otonom PK. IPNU-IPPNU Fathul Hidayah dan Pagar Nusa yang mengakomodasi minat bakat santri. 3. Kerja sama dengan Kementrian Perumahan Rakyat menghasilkan hibah bangunan dalam Program Rusun Santri serta revitalisasi jalur akses Desa Pangean.
Jaringan Horizontal	1. Organisasi Alumni melalui Ikatan Alumni Pesantren Fathul Hidayah (IKAFAH). 2. Kerjasama dengan Pesantren lain seperti Pesantren Gontor Ponorogi, Pesantren Langitan, Pesantren Walisongo Ponorogo, Pesantren Tangkir Tuban dan Pesantren Suci Gresik. 3. Jaringan kekeluargaan Kiai Masyihadi.
	Hasil yang diperoleh Pesantren Fathul Hidayah : 1. Alumni Menjadi kepanjatangganan penilai publik terhadap Pesantren Fathul Hidayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Peran sosial alumni kepada warga Desa Pangean melalui kegiatan khitan massal 3. Kerjasama dengan pesantren lain menghasilkan pemenuhan tenaga pendidik yang dibutuhkan Pesantren Fathul Hidayah. 4. Dari Kerjasama Pesantren Fathul Hidayah dengan beberapa pesantren lain menghasilkan adobsi sistem pendidikan yang dapat diuraikan sebagai berikut : a. Adobsi sistem kitab kuning dari Pesantren langitan. b. Adobsi pembelajaran berbasis bahasa dari Pesantren Gontor c. Adobsi sistem kedisiplinan dari Pesantren Suci 5. Peran Keluarga Kiai Masyihadi menjadi Pengurus Yayasan Pesantren Fathul Hidayah.

Robert David Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari Sosiolog Coleman dengan fokus ide pokoknya jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu. Putnam definisi ringkas modal sosial:

> *"Social capital, I mean features of social life as networks, norms, and trust that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives*. Modal sosial adalah serangkaian ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama".[108]

[108] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam..*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemikiran Putnam ada tiga variable yang membangun teori modal sosialnya, Ketiga unsur tersebut yakni jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah entitas yang mendominasi diskusi konseptual Putnam menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan.[109]

1. Jaringan Dari Ikatan Umum

Jaringan sebagai asosiasi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat madani, yang didalamnya mengembangkan hal-hal yang positif seperti solidaritas dan partisipasi antara warga dan bersosialisasi individu menjadi aktif sebagai anggota komunitas.[110]

Pesantren fathul hidayah sebagai sebuah institusi lembaga pendidikan keagamman yang lahir dari ruh keinginan warga Desa Pangean untuk memiliki lembaga pendidikan Islam secara mandiri, seiring perjalanan waktu pesantren menjadi punya posisi struktur sosial tersendiri. Proses pematangan sistem pendidikan dan posisi sosial pada masyarakat menjadi modal dasar Pesantren Fathul Hidayah untuk memperoleh kepercayaan warga desa pangean dan sekitnya memili pendidik pesantren. Dari pertambahan jumlah peserta didik inilah pesantren memiliki kewajibabn untuk pemenuhan fasilitas penunjang.

> "Lebih dari 20 tahun Pondok Fathul Hidayah ini berdiri, tentu perubahan tidak sebatas unit-unit pendidikan formal yang kita adobsi di sini, semakin lama Fathul Hidayah punya nama tersendiri dimasyarakat Pangean dan sekitar, ini juga berarti bertambahnya amanah yang kami terima dari wali santri untuk memondokan anaknya disini. Tambah banyaknya santri yang mondok berarti pondok juga harus siap sarana penunjang lain, Alhamdulillah. Tahun 2014 kemarin kami mendegar selentingan kabar dari

[109] John Field, *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacan Offset. 2010), 5.
[110] *Ibid., 12.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atas, Kementrian Perumahan rakyat saat itu (KEMENPERA) punya program kerjasama dengan KEMENAG dan DPR untuk membangun rusunawa di Pesantren, dari kabar itu kami segera rapat komite yayasan untuk istilahnya segerah jemput bola untuk mengirim utusan dari Fathul Hidayah"[111]

Sumber daya yang dimiliki individu di Luar Pesantren Fathul Hidayah menjadi jawaban atas problem yang terjadi, singkat cerita atas delegasi yang dikirimkan Pesantren Fathul Hidayah menemui pihak terkait Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENERA) Interaksi antar intitusi melahirkan ruang dialogis. Ruang dialogis memberi jalan untuk antar institusi menegosiasikan kepentingan masing-masing sebagai sebuah konsensus.

Dasar Konsensus yang terbentuk antara Pesantren Fathul Hidayah menghasilkan Produk Program Rusun Santri, kondisi geografis letak pesantren yang berda ditepi desa serta mekanisme pembangunan program rusun santri berimplikasi pada dampak sosial warga desa. Pre Cast yang dipakai sebagai sistem kontruksi mengharuskan kendaraan dengan tonase besar melewati jalur akses desa, Pergerakan masyarakat tumbuh dari rasa khawatir yang disampaikan melalui kritik.

> "Masyarakat desa tentunya relatif heterogen, berangkat dari pengalaman yang tidak sama, berangkat dari pendidikan yang berbeda-beda, berangkat dari rukhul jihad yang berbeda gitu kan. Sehingga beragam mereka menangapi bantuan rusun santri yang akan melalui rumah-rumah mereka kita memaklumi itu, sangat memaklumi. Bagaimana kren beratnya hampir mencapai seratus ton itu melewati jalan jalan sekecil itu, kita memaklumi cuman kita mencoba yakinkan mereka kita ketemu di Balai Desa Pembahasan rodok alot memang tapi akhirnya apa yang menjadi azmnya pondok, apa yang menjadi niatan pondok untuk menerima dan menfasilitasi bantuan itu akhirnya clear juga. Masyarakat mengiyakan, memonggohkan tapi ya itu tadi dengan konsesi pesantren membangun pavingisasi sepanjang jalur yang dilewati dan digunakan. Akhirnya setelah

[111] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 07 November 2017 pukul 09.45 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dirasa pengerjaan rusun santri ini selesai alat-alat berat tidak mungkin lagi masuk, pada januari 2016 kemarin dimulai proses pavingisasi sepanjang 970M. dengan lebar 4M itu semua pembiayaan dari Pesantren Fathul Hidayah. Pembiayaanya sekitar 370 an juta, Jadi Alhamdulillah baik masyarakat dan fathul hidayah sendiri itu mendapatkan berkah dari adanya pembangunan rusun santri."[112]

Dimulai dari kritik-kritik yang disampaiakan oleh masyarakat desa menimbulkan ikatan solidaritas atas dasar pembagian kerja. Pada konteks pembagian kerja pemerintah desa secara tak langsung sebagai komunikator dan pengondisian terhadap warga desa,. Keterlibatan pemerintah desa menjadi entitas penting dalam mengkomunikasikan program pembangunan rusun santri lewat formulasi yang tepat untuk mengakomodasi kepentingan berbagai pihak lewat kepanitiaan yang melibatkan berbagai aktor.

Pembangunan program rusun santri membuka mata pesantren untuk timbul tanggung jawab sosial pada lingkungan sekitar, tanggung jawab tidak terbatas pada dimensi material lewat konsensus renovasi ulang setelah usai pengerjaan program rusun santri, partisipatif serta merawat budaya rukun yang ada menjadi kunci untuk menjalin kemesraan pada struktur sosial warga Desa Pangean Menjadi tugas rumah yang mestinya disikapi secara bijak.

2. Norma

Norma adalah kesatuan nilai atau aturan tertentu yang dianut dalam masyarakat, norma bisa membentuk kepercayaan sosial yang mempermudah kerjasama. Setiap individu memiliki norma tersendiri yang dianutnya. Interaksi yang terbangun antara individu satu dan lainya memberi hubungan timbal-balik,

[112] Wawancara dengan H. Nur Hidayat 11 November 2017 pukul 10.00 di Pesantren Fathul Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting di antara interaksi antara norma satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal-balik dapat penyeimbang. Karena keseimbangan adalah dipakai sebagai ukuran dari timbal-balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.[113]

Pesantren Fathul Hidayah Mengembangkan esensi nilai yang terefelksi dalam motto pesantren "berpribadi salafi, berwawasan moderat", aktualisasi atas nilai salafi dinegasikan kedalam pengajian kitab kuning khususnya pada Kitab Imriti. Dalam konteks solidaritas hasil dari pembelajaran imriti disimboliasi dengan bahasa budaya melalui pagelaran tanshib yang ditampilkan ke warga desa.

Dari pengajian bandongan secara langsung santri bertatap muka dengan kiai, moment ini dipakai oleh kiai untuk mereduksi nilai-nilai Islam yang bersifat kompleks kedalam bentuk yang lebih sederhana. Penghayatan santri atas pesan Kiai Masyihadi "di dalam Pondok Santri, di luar pondok harus tetap santri, jangan dilepas kesantrianya" menjadi sebuah pengondisian secara normatif pada santri dimanpun santri berada.

Pendidikan organisasi baik organisasi lokal pesantren OSPPH dan Organisasi badan otonom NU seperti IPNU-IPPNU dan pagar nusa menjadi penanaman nilai solidaritas dalam bentuk yang konkret, dalam berorganisasi terjadi tumbuhnya sebuah tangung jawab dan budaya musyawarah.

Norma-norma dalam Agama Islam dipahami sebagai pedoman hidup beribadah dan bersosialisasi, dalam konteks peribadatan nilai-nilai Islam diajarkan melalui pembentukan keteladanan, dalam konteks sosial dan solidaritas pembiasaan

[113] *Ibid.*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada santri dilakukan melalui pembiasaan serta peran partisipatif ke masyarakat melalui ilmu yang dimiliki.

> "Contohnya untuk nilai-nilai sosial anak dibiasakan untuk membantu masyarakat meskipus dalam bentuk inmaterial, contohnya kalau ada masyarakat yang meninggal dunia itu santri-santri yang besar diajak takzia, mungkin masyarakat punya kegiatan kerja bakti itu kami juga mengirim santri, istilahnya santri sudah terbiasa dengan kerja sosial seperti dalam pesantren. Berkhidmah, kemudian kalau ada yang membutuhkan dari sisi agama setiap hari itu selalu ada permintaan ngaji khataman dibaan dan lain sebagainya"[114]

Implikasi Nilai Kepesantrenan melahirkan kritik atas budaya nyadran, penanaman nilai yang dilakukan secara masif melalui pengajian di internal pesantren maupun kotbah dan cerama agama pada masyarakat melahirkan nilai subtitusif dari yang semula nyadran terjadi pergeseran ke budaya baru yang sesuai nilai kepesantrenan yakni Haul atau doa bersama di Masjid Desa Pangean

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah modal dasar dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi kemungkinan terjalinnnya kerjasama. Kepercayaan sosial di era modern lahir dari dua aspek yang saling mengikat erat yaitu norma timbal-balik dan jaringan yang mengikat secara umum.[115]

Kepercayaan dalam Pesantren Fathul Hidayah dibangun melalui peran sosial aktor pesantren dalam kehidupan bermasyarakat, kemanfaatan yang dirasakan

[114] Wawancara dengan Zunita 18 November 2017 pukul 10.05 di Pesantren
[115] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam..*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung oleh warga desa dari peran sosial tak dapat dipungkiri juga memobilisasi status sosial sebagai tokoh masyarakat.

Dalam keseharinya Kiai Masyihadi dipandang sebagai pemimpin secara kultural, tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama dalam bentuk ritus ibadah tahlilan atau sholawatan menjadi media komunikasi pesantren dalam bentuk personifikasi kiai sebagai pelayan umat yang terefleksi dalam peran guru mengaji.

Kehadiran pesantren pada masyarakat dengan layanan pengajian rutin di pesantren pada hari jumat tidak dimaknai sebatas pengajaran nilai keagamaan pada warga desa. Pemahaman nilai agama yang disampaikan kiai dalam bentuk kisah-kisah keteladanan dalam kitab kuning secara tematik mengikuti urgensi sosial warga desa menimbulkan hubungan timbal balik ungkapan rasa terima kasih yang direalisasi dalam wujud sodaqoh.

Pada penelitian ini peneliti juga memakai kaca mata bantu teori Modal Pierre Bourdieu untuk menganalisa permasalahan pada penelitian, yang menjadi fokus alat bantu penelitian yaitu modal kultural dan modal simbolik yang akan dianalisis sebagai berikut :

4. Modal Kultural

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana, gelar kiai, gelar ningrat dan sebagainya).[116]

[116] Abd. Halim, *Politik Lokal*.., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Masyihadi Pengasuh Pesantren Fathul Hidayah pemimipin secara kultural yang karismatik, figur karismatik ini secara visual terefleksi dalam pola perilaku sebagai pribadi dengan keistiqomahan serta simbolisasi akhlak.

> Kiai Masyhadi selaku pengasuh Pesantren Fathul Hidayah menjadi figur yang karismatik dan "Dari ahlaknya kemudian dari ahlaknya itu dari keseharinya, istiqomahnya, artinya sosok kiai itu punya kelebihan tersendiri. Kiai itu bukan mengajukan tapi diingini oleh masyarakat, dari situ pasti ada nilai lebihnya sosok kiai"[117]

Keharismatikan kiai ini diperoleh melalui penafsiran atas nilai-nilai diluar diri kiai yang ditafsirkan secara berbeda-beda oleh santri. dari deskriptif penelitian peran karismatik dalam Pesantren Fathul Hidayah menghasilkan ketaatan dan pengabdian.

5. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama.[118]

Dalam Pesantren Fathul Hidayah modal simbolik lahir dari dalam keluarga Kiai Masyihadi, melihat potensi pendidikan keagamman pada Kiai. Masyihadi serta masa awal kondisi sosial warga Desa Pangean sendiri belum memiliki sumberdaya pendidik dalam bidang agama yang cakap.

Kekosongan ruang pendidik agama ini menjadi cela untuk mengangkat Kiai Masyihadi yang notabene dari Desa Sekaran untuk Hijrah Ke Desa Pangean dan

---

[117] Wawancara dengan Ghofur 26 November 2017 pukul 11.05 di Pesantren
[118] Abd. Halim, *Politik Lokal.*, 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan figur kiai. Dari figur kiai yang didapat melahirkan tumbuhnya nilai karismatik yang mendasari minat warga untuk mendirikan pesantren. Seiring perkembanagan pesantren menjadi mendia aktualisasi bagi setiap anggota keluarga Kiai Masyihadi untuk menjadi Pengurus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi jaringan sosial, norma serta kepercayaan. Jaringan sosial sebagai implikasi ketidak mampuan pesantren terhadap pemenuhan kebutuhan secara mandiri, upaya yang merefleksikan jaringan sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi: pertama hubungan timbal balik pesantren dengan Kementrian Perumahan Rakyat terwujud dalam program rusun santri serta renovasi jalur akses desa yang dilalui kendaraan kontruksi, kedua adaptasi sistem pendidikan dan tenaga pendidik dari pesantren lain, selanjutnya alumni menjadi kepanjangan tangan penilaian publik terhadap pesantren, terakhir pesantren menjadi aktualisasi pelayanan sosial keagamaan yang mewadahi keluarga kiai. Modal sosial berupa norma dan nilai keIslaman menjadi pedoman hidup dalam menjalin ukhuwah beragama dan ukhuwah bersosial yang diajarkan melalui proses pendidikan. Selanjutnya modal sosial dalam wujud kepercayaan warga kepada pesantren didapat melalui berbagai bentuk pelayanan keagamaan dari kiai pada warga desa dan bentuk-bentuk kegiatan lain yang menimbulkan timbal-balik.
2. Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dijabarkan melalui proses pengajaran terhadap norma agama yang terbingkai melalui kitab kuning, hasil pengajaran kitab kuning pada santri di konversikan kedalam bahasa budaya melalui pertunjukan imriti yang ditampilkan kepada wali santri serta warga desa. Solidaritas dibangun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dan santriwati melalui nilai tanggung jawab dan upaya melestarikan tradisi melalui organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama IPNU-IPPNU, Pagar Nusa serta Organisasi lokal kepesantrenan OSPPFH yang menimbulkan pertukaran peran sesama pengurus dalam upaya mengembangkan organisasi. Kepercayaan didapat pesantren Fathul hidayah melalui peran kemasyarakatan pengasuh pesantren sebagai tokoh masyarakat. Nilai kepesantrenan yang disosialisasi dengan baik menjadi kritik untuk terjadinya pergerakan budaya dari budaya nydran di Makakam desa menjadi haul/doa bersama di Masjid desa.

3. Adaptasi terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah pada kalangan santri terjadi pendisiplinan terhadap praktik ibadah yang didasari oleh budaya pesantren, dari peraturan yang membatasi ruang gerak santri melahirkan pemberdayaan ekonomi dalam bentuk koperasi. etika bertetangga menjadi dasar kontrol sosial terhadap perilaku santri yang dilakukan oleh warga desa.

B. Saran

1. Saran Kepada Pesantren.

Hendaknya usaha pengembanagan Pesantren Fathul Hidayah kedepan dilakukan dengan pendekatan humaniora, jalin komunikasi yang baik antara setiap pihak. Pertahankan nilai kekeluargaan antara pesantren dengan masyarakat melalui melestarikan tradisi, pupuk dan rawat budaya rukun yang telah terjalin harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saran Kepada Desa

Hendaknya pembangunan desa dilakukan secara partisipatif dengan melakukan pemberdayaan warga desa dalam berbagai sektor ekonomi, sosial, agama, budaya, politik yang mengadaptasi minat serta bakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Pustaka Setia, 2012.

Al Quran dan terjemah, Bandung: CV. Penerbit di Ponegoro.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006.

Casey, Kimberly L. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory,* (dalam: Yovaldri Riki Putra, Executive Summary; Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010. Padang: Fisip Univ. Andalas, 2012.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES, 1994.

Draft Profil YPP Fathul Hidayah (dokumen tidak dipublikasi) diperoleh pada 08 November 2017

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan Perspektif teori dan praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2014.

Field, John *Terj. Modal Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

Hakim, L. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Halim, Abd. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B, 2014.

Harker, Richard. *Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Haryatmoko. *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*", Jurnal Majalah BASIS, No. 11-12 2003

Hasbullah. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia.*Jakarta: MR-United Press. 2006.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisdinanto, Nanang. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai.* Jurnal KANAL. 2 No. 2 Maret 2014.

Kusumastuti, Ayu. *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur, MASYARAKAT: Jurnal Sosiologil. 20, No. 1, 2015.*

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.

Nafi', M.D. *Praktis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007.

Narbuka, Chalid. dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian.* Jakata: Bumi Aksara, 2003.

Nasir, Mohammad. *Metode Penelian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Nurhayati, Aniek. *Membangun Dari Keterpencilan*. Jakarta: Daulat Press, 2016.

Phillip, Rhonda. Robert H. Pittman, *an Introduction to Community Development*. Roudledge Canada; USA, 2009.

Rahardjo, M. Dawam. *Pesan|en dan Penbahana*. Jakana: LP3ES,1997.

Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Ritzer, George. Douglas J. *Goodman. Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik, Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga kini Di Indonesia*, Bandung; Mizan,2004.

_____*Social Capital*. Roudledge; Canada, USA, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method".*Bandung: alfabeta, 2011.

Suhartono, Irwan. *Metodolog Penelitian Soaial.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno. *Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y. Jurnal Ilmu Pendidikan.* 6 No. 2 (2013).

Sunyoto, A. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus.* Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP, 1990.

Syahra, Rusyidi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. jakarta; LIPI, 5, No. 1, (2009).

Syarif, M. *Administrasi Pesantren.* Jakarta: PT. Padyu Berkah. 1990.

Umam, Fawaizul. *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006.

Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo*.Jakarta: P3M, 1986.

INTERNET

http://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.13 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id